

**ALOKASI BIAYA OVERHEAD DEPARTEMEN PENDUKUNG DAN
DEPARTEMEN PRODUKSI UNTUK MENGHITUNG HARGA
POKOK PRODUKSI PADA PT. ARBE CHEMINDO**



Oleh:
TIUR MARIA BR. SITIO
200612077

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Sebagian Syarat
Dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL**

JAKARTA

2011

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Alokasi Biaya Overhead Departemen Pendukung dan Departemen Produksi untuk Menghitung Harga Pokok Produksi pada PT. Arbe Chemindo**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (**S-1**) pada Program Sarjana Jurusan Akuntansi STIE Indonesia Banking School, Jakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari beberapa pihak selama proses studi dan juga selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih pada :

1. Bapak Taufik Hidayat, SE, Ak., M.Bankfin. selaku Dosen Pembimbing yang telah yang telah banyak memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Dr. Siti Sundari Arie, SH, MH, selaku Pimpinan STIE Indonesia Banking School dan seluruh Wakil Pimpinan STIE Indonesia Banking School.
3. Bapak Drs. Atman P selaku Wakil Pimpinan I STIE IBS
4. Ibu Etika Karyani, SE, Ak, MSM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Indonesia Banking School.
5. Bapak Antyo Pracoyo, SE., M.Si dan Bapak Fajar Hertingkir, SE., MM selaku pembimbing akademik penulis selama menjadi mahasiswa di STIE Indonesia Banking School.
6. Seluruh staf pengajar STIE Indonesia Banking School yang telah membantu dan mendukung penulis selama penulis menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.

7. Seluruh staf bagian akademik, bagian tata usaha dan bagian kemahasiswaan STIE Indonesia Banking School.
8. Ibu, kakak-kakak atas seluruh doa dan dukungannya.
9. Abang Lamsar Siagian dan Kakak Kristi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan riset dan membantu penulis dalam mengumpulkan data pada PT. Arbe Chemindo.
10. Sahabat-sahabat penulis Ridya Marliza, Dinda Kusuma, Yuni Dwi, Frebry, Sartika, Endang, Mida serta teman-teman mahasiswa STIE Indonesia Banking School yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya dan telah membagi pengalaman mengenai skripsi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Saran dan kritik yang membangun sdangat penulis harapkan demi perbaikan kualitas penulis di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

Jakarta, 7 Oktober 2011

Tiur Maria Br. Sitio

ABSTRACT

Cost of product is total cost sacrificed to achieve a product. Manager needs product cost as a guide to planning, controlling and make decision of price. Manufacturing overhead cost is one of part from product cost. Overhead cost is difficult to controlling and cannot be traced to object cost. Therefore, management used cost allocation method to calculate product cost. This research is a case study using descriptive analysis method. This research focuses on cost allocation method and cost of product in company PT. Arbe Chemindo. The purpose of this research is to determine how to allocate and charge overhead cost to product cost in PT. Arbe Chemindo. Data were analyzed by comparing the data from the company with the theory that was used. The result of the research is PT. Arbe Chemindo use imprecise allocation method and the effect of method is cost of product in PT. Arbe Chemindo do not express the real cost.

Keyword: Cost Of Product, Manufacturing Overhead Cost, Cost Allocation Method.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan	4
BAB 2. LANDASAN TEORITIS	
2.1. Akuntansi Biaya	6
2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya	6
2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya	7
2.2. Biaya	9
2.2.1. Pengertian Biaya	9
2.2.2. Penggolongan Biaya	10
2.3. Harga Pokok Produksi	15
2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	15
2.3.2. Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi	17
2.3.3. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi	18

2.3.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	20
2.4. Alokasi Biaya	22
2.4.1. Pengertian Alokasi Biaya	22
2.4.2. Tujuan Alokasi Biaya	23
2.4.3. Pengalokasian Overhead ke Departemen Pendukung	24
2.4.4. Proses Alokasi Biaya	25
2.4.5. Metode Alokasi Biaya	26
2.4.6. Pengalokasian Overhead ke Produk	31
2.4.7. Dasar Alokasi Tarif Overhead	32
2.5. Rerangka Pemikiran	33
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian	36
3.2. Metode Pengumpulan Data	36
3.2.1. Data yang Dihimpun	36
3.2.2. Tehnik Pengumpulan Data	36
3.3. Metode Analisis Data	37
BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum PT. Arbe Chemindo	38
4.1.1. Sejarah PT. Arbe Chemindo	38
4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan	39
4.1.3. Produk yang Dihasilkan Perusahaan	42
4.1.4. Proses Produksi	43
4.2. Analisa dan Pembahasan	43
4.2.1. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi Perusahaan	45
4.2.2. Alokasi Biaya	52

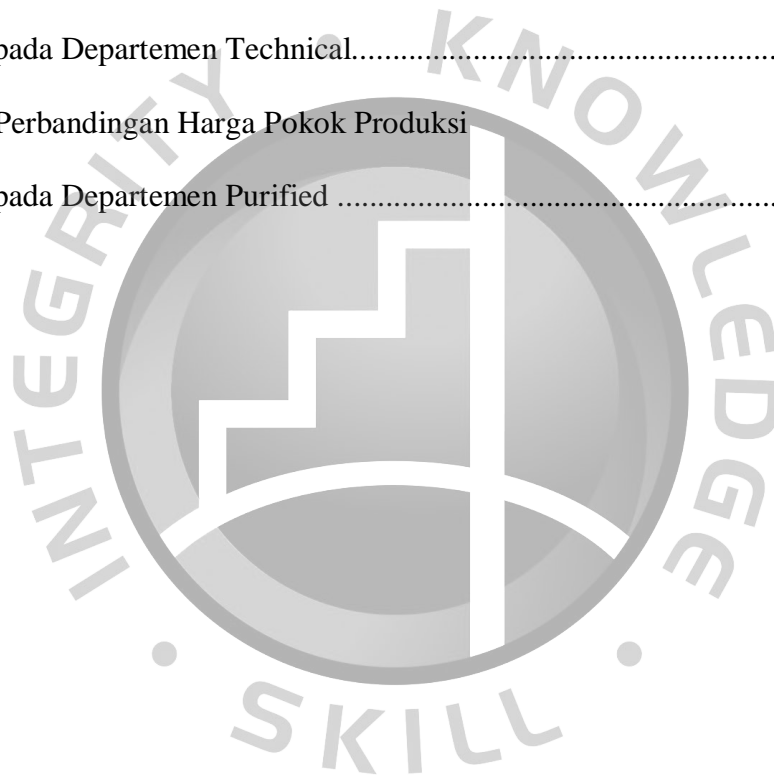
4.2.2.1. Departementalisasi Pabrik Perusahaan	53
4.2.2.2. Pengalokasian Biaya Overhead Departemen	
Pendukung	55
4.2.3. Penentuan Harga Pokok Produksi Perusahaan	61
4.2.4. Analisa Perbandingan	66
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR TABEL

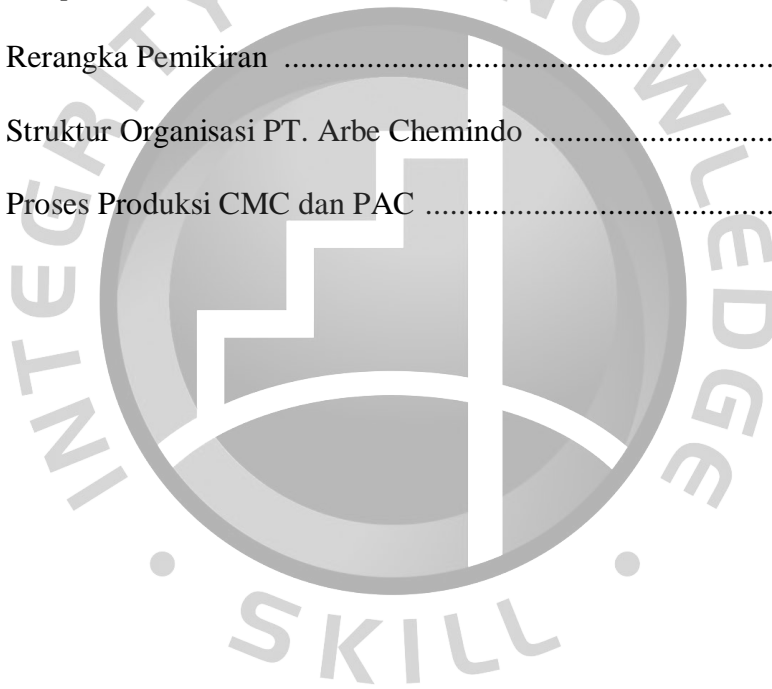
Tabel 4.1 <i>Raw Materials Used</i> pada Departemen Technical	46
Tabel 4.2 <i>Raw Materials Used</i> pada Departemen Purified	46
Tabel 4.3 <i>Packing Used</i> pada Departemen Technical	47
Tabel 4.4 <i>Packing Used</i> pada Departemen Purified.....	48
Tabel 4.5 <i>Direct Labour</i> pada Departemen Technical	49
Tabel 4.6 <i>Direct Labour</i> pada Departemen Purified	49
Tabel 4.7 <i>Factory Overhead</i> pada Departemen Technical	51
Tabel 4.8 <i>Factory Overhead</i> pada Departemen Technical	52
Tabel 4.9 Alokasi BOP Departemen Pendukung Tahun 2009	55
Tabel 4.10 Dasar Alokasi Departemen Pendukung	56
Tabel 4.11 Data Alokasi Departemen Pendukung Tahun 2009	57
Tabel 4.12 Pengalokasian BOP Metode Alokasi Langsung	58
Tabel 4.13 Pengalokasian BOP Metode Alokasi <i>Step-Down</i>	59
Tabel 4.14 Pengalokasian BOP Metode Alokasi <i>Reciprocal</i>	60
Tabel 4.15 Data Total Jam produksi	62
Tabel 4.16 Harga Pokok Produksi Metode Alokasi Langsung pada Departemen Technical	63
Tabel 4.17 Harga Pokok Produksi Metode Alokasi Langsung pada Departemen Purified.....	63
Tabel 4.18 Harga Pokok Produksi Metode Step Down pada Departemen Technical	64

Tabel 4.19 Harga Pokok Produksi Metode Step Down	
pada Departemen Purified	64
Tabel 4.20 Harga Pokok Produksi Metode Reciprocal	
pada Departemen Technical	65
Tabel 4.21 Harga Pokok Produksi Metode Reciprocal	
pada Departemen Purified	65
Tabel 4.22 Perbandingan Harga Pokok Produksi	
pada Departemen Technical.....	66
Tabel 4.23 Perbandingan Harga Pokok Produksi	
pada Departemen Purified	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Cost Assignment	13
Gambar 2.2 Biaya Variabel	14
Gambar 2.3 Biaya Tetap	15
Gambar 2.4 <i>Direct Allocation Method</i>	28
Gambar 2.5 <i>Step-down Allocation Method</i>	29
Gambar 2.6 <i>Reciprocal Method</i>	31
Gambar 2.7 Rerangka Pemikiran	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Arbe Chemindo	41
Gambar 4.2 Proses Produksi CMC dan PAC	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang bertujuan untuk memperoleh laba. Laba tersebut digunakan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Pengertian laba adalah selisih antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan, Sehingga informasi tentang harga pokok produksi menjadi informasi yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam menentukan harga (Horngren, 2011).

Informasi harga pokok produksi membantu manajemen dalam mengambil keputusan, yakni menetapkan harga jual, dengan cara menambahkan laba atas harga pokok produksi. Selain digunakan untuk menetapkan harga jual, harga pokok produksi juga membantu manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan biaya produksi.

Harga pokok produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung atau sering disebut *direct cost* ini merupakan biaya yang terkait langsung dengan objek biaya sehingga dapat ditelusuri langsung ke objek biaya. Metode yang digunakan dalam membebankan *direct cost* ke objek biaya adalah *cost tracing* yang membebankan dengan menggunakan pemicu biaya.

Indirect cost atau biaya overhead pabrik merupakan biaya yang terkait dengan objek biaya tetapi tidak dapat ditelusuri langsung ke objek biaya. Dasar pembebanan *indirect cost* ke objek biaya adalah *cost allocation* yang menggunakan asumsi hubungan tertentu.

Pada umumnya suatu produk diolah melalui lebih dari satu departemen produksi, sehingga diperlukan departementalisasi biaya overhead pabrik untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik untuk setiap departemen produksi. Departementalisasi biaya overhead pabrik adalah pembagian biaya overhead pabrik kedalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya yang dibebankan (**Mulyadi, 2007**). Tujuan departementalisasi biaya overhead pabrik bagi perusahaan adalah untuk pengendalian biaya dengan cara menghubungkan biaya dengan pusat terjadinya sehingga akan memperjelas tanggung jawab setiap biaya yang terjadi dalam departemen tertentu.

Dalam memperlancar proses produksi, perusahaan tidak hanya membentuk beberapa departemen produksi, tetapi membentuk juga beberapa departemen pendukung (*supporting department*) untuk melayani kebutuhan departemen produksi. Hal ini mengakibatkan, biaya overhead pabrik tidak hanya terdiri dari biaya dari departemen produksi melainkan juga terdiri dari biaya yang terjadi pada departemen pendukung yang menyediakan jasa untuk kepentingan departemen produksi.

Terdapat tiga metode dalam pengalokasian biaya overhead departemen pendukung ke departemen produksi (**Hornrgren, 2011**). Ketiga metode itu adalah *direct method*, *step-down method*, *reciprocal method*. *Direct method* adalah pengalokasian biaya departemen pendukung secara langsung ke departemen utama, dan tidak memperhitungkan berapa besar alokasi biaya antar departemen pendukung. *Step-down method* merupakan pengalokasian biaya departemen pendukung ke departemen pendukung yang lain kemudian baru ke departemen utama secara berurutan, sedangkan *reciprocal method* merupakan pengalokasian biaya ke departemen utama dengan memperhitungkan hubungan timbale balik secara penuh antar departemen pendukung.

Berdasarkan pada uraian tersebut diatas, maka skripsi ini akan menganalisis metode alokasi biaya overhead di PT. Arbe Chemindo. PT. Arbe Chemindo adalah

perusahaan yang bergerak dibidang industri kimia yang mempunyai kebijakan tersendiri dalam pengalokasian biaya overhead pabrik departementalisasi yaitu dengan menggunakan metode alokasi langsung (*direct method*). Oleh karena itu, penulis akan mencoba menganalisis bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi perusahaan apabila perusahaan menggunakan alokasi biaya overhead pabrik departementalisasi dengan metode bertahap (*step-down method*) atau metode timbal balik (*reciprocal method*).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis memandang perlu untuk mengangkatnya sebagai bahan skripsi dengan judul “ **Alokasi Biaya Overhead Departemen Pendukung dan Departemen Produksi untuk Menghitung Harga Pokok Produksi pada PT. Arbe Chemindo**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul skripsi yang penulis ajukan, maka penulis ingin membahas permasalahan adalah :

- a. Bagaimana pengalokasian biaya overhead pabrik departemen pendukung ke departemen produksi di PT. Arbe Chemindo ?
- b. Bagaimana pengalokasi biaya overhead pabrik departemen produksi untuk menghitung harga pokok produksi di PT. Arbe Chemindo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui cara pengalokasian biaya overhead pabrik pada departemen pendukung ke departemen produksi di PT. Arbe Chemindo.
- b. Untuk menghitung harga pokok produksi dengan pengalokasian biaya overhead pabrik departemen produksi di PT. Arbe Chemindo.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadikan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

- b. Perusahaan

Penelitian dapat memberikan informasi mengenai penggunaan metode-metode alokasi yang tepat dalam pengalokasian biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi.

1.5. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis menyusun dan menguraikan skripsi ini menjadi 5 (lima) bab, yang masing-masing bab terdapat sub-sub bab yang diuraikan secara sistematis. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan gambaran yang jelas bagi pembaca dalam mengikuti pikiran yang terkandung dalam skripsi ini, maka akan diuraikan dalam bentuk uraian berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum isi keseluruhan skripsi ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai pengertian akuntansi biaya dan tujuan akuntansi biaya, pengertian biaya produksi dan penggolongan biaya produksi, pengertian biaya overhead pabrik dan penggolongan biaya overhead pabrik, dasar pembebanan biaya overhead pabrik, perhitungan tarif membebanan biaya overhead pabrik, metode alokasi biaya overhead pabrik, pengertian harga pokok produksi dan metode perhitungan harga pokok produksi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian meliputi ruang lingkup penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, variabel instrumen penelitian, sumber data, metode pengumpulan data metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan pembahasan mengenai unsur biaya dalam harga pokok produksi, proses produksi dan alokasi biaya overhead pabrik pada PT. Arbe Industry, perbandingan harga pokok produksi berdasarkan setiap metode.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dari penulisan skripsi ini, yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dari uraian-uraian bab sebelumnya, serta saran-saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat bagi perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. AKUNTANSI BIAYA

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Secara garis besar akuntansi dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Kedua tipe tersebut mempunyai kesamaan yaitu memberikan informasi keuangan. Akuntansi keuangan menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum dan ditujukan bagi pemakai luar perusahaan atau eksternal. Sedangkan, akuntansi manajemen ditujukan untuk menyediakan informasi keuangan bagi keperluan manajemen atau internal perusahaan dalam membuat keputusan untuk mencapai tujuan organisasi.

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Hal ini dikarenakan, bahwa akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan pihak internal maupun pihak eksternal. Terdapat beberapa pengertian akuntansi biaya yang dikemukakan beberapa pakar seperti :

Pengertian akuntansi biaya menurut **Mulyadi (2007)** adalah

“Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut **Horngren, Datar, and Foster (2011)** akuntansi biaya adalah

”Cost accounting provides information for management accounting and financial accounting. Cost accounting measures, analyzes, and reports financial and nonfinancial information relating to the cost of requiring or using resources in an organization”.

Definisi akuntansi biaya menurut **Matz dan Usry (2002)**

"Cost accounting is the processing and evaluation of operating cost data to provide information for external reporting, internal planning and control of ongoing operations and special decisions".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya berhubungan dengan proses pencatatan transaksi yang terjadi dari suatu barang dan jasa, yang menghasilkan informasi biaya operasi yang dibutuhkan organisasi baik internal maupun eksternal dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut **Mulyadi (2007)**, ada beberapa tujuan akuntansi biaya, antara lain;

1. Penentuan Harga Pokok Produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan adalah biaya yang telah terjadi dimasa yang lalu atau historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.

Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak luar perusahaan, akuntansi biaya yang digunakan perusahaan untuk penentuan harga pokok produk harus tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku atau lazim di Indonesia, sedangkan pada penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen yang dilayani oleh manajemen tidak selalu terikat pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Misalnya, metode variable costing untuk penentuan harga pokok produk dan penyajian informasi biaya untuk memenuhi

kebutuhan manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya dapat dilihat dari penentuan biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Jika yang seharusnya telah ditetapkan, maka akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran yang sesungguhnya sudah sesuai dengan biaya yang seharusnya terjadi. Jika ada suatu penyimpangan, akuntansi biaya dapat melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya yang sesungguhnya dengan biaya yang seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Dari analisis penyimpangan tersebut manajemen dapat mempertimbangkan untuk melakukan tindakan koreksi, jika hal itu diperlukan.

Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya harus dihubungkan dengan jenis biaya yang menyimpang, jumlah penyimpangan, dimana terjadinya penyimpangan, penyebab penyimpangan, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap penyimpangan tersebut. Maka peranan manajemen puncak adalah untuk dapat melakukan penilaian terhadap prestasi para manajer bawah.

3. Pengambilan Keputusan khusus

Informasi yang relevan dan pengambilan keputusan khusus maupun keputusan yang menyangkut masa yang akan datang akan berakibat pada kelangsungan hidup perusahaan, informasi yang didapat dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan berhubungan dengan pemilihan beberapa alternatif dalam perencanaan kegiatan perusahaan yang mempertimbangkan, mengukur akibat dari alternatif yang dapat diambil. Untuk itu informasi biaya

yang relevan harus digunakan dalam pengambilan keputusan tersebut yang umumnya berhubungan dengan biaya yang akan datang.

Akuntansi manajemen berperan untuk pengambilan keputusan, dengan mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan dari pengembangan akuntansi biaya seperti : biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya terhindarkan (*available cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

2.2 BIAYA

2.2.1. Pengertian Biaya

Ada beberapa pengertian biaya (*cost*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu sebagai berikut :

Menurut **Horngren, Datar, Foster** (2011) mengungkapkan biaya adalah "*a resource sacrificed or forgone to achieve a specific objective. A cost (such as direct materials and advertising) is usually measured as the monetary amount that must be paid to acquire goods and services.*" Maksudnya adalah biaya merupakan sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang dengan tujuan untuk memperoleh barang dan jasa. Contoh biaya adalah *direct material and advertising*.

Menurut **Hansen dan Mowen** (2004) biaya adalah "*the cash or cash equivalent value sacrificed for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to the organization.*" Dari pengertian tersebut biaya merupakan kas yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan memberikan manfaat atau keuntungan bagi perusahaan baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber daya yang diukur dalam bentuk satuan moneter untuk

memperoleh barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat bagi suatu organisasi untuk saat ini dan di masa akan datang. Satuan moneter maksudnya dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang diserahkan, nilai jasa yang diserahkan, hutang yang timbul atau tambahan modal. Dengan demikian, *cost* dimasukkan dalam neraca sebagai aktiva atau asset.

2.2.2. Penggolongan Biaya

Akuntansi biaya mengenal konsep “*Different cost for different purpose*” yang merupakan konsep yang menjelaskan bahwa ada biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, konsep biaya harus dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan yang menyebabkan timbulnya biaya. Misalnya, terdapat beberapa biaya digunakan untuk menilai persediaan dan penentuan pendapatan dan biaya dibutuhkan oleh manajemen dalam perencanaan, penganggaran dan pengendalian biaya. Berikut ini merupakan penggolongan biaya menurut **Mulyadi (2007)** :

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan biaya ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, karena nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya, jika perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar gaji pegawai pabrik, maka pengeluaran ini disebut biaya gaji pegawai pabrik.

2. Penggolongan Biaya Menurut fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok biaya, yaitu :

a. Biaya Produksi

Merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengadaan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contoh : biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong,

biaya gaji karyawan baik langsung maupun yang tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi.

Menurut obyek pengeluarannya biaya produksi dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion costs*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan pelaksanaan penjualan produk jadi yang siap dijual dengan cara memuaskan pembeli dan dapat memperoleh laba sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli.

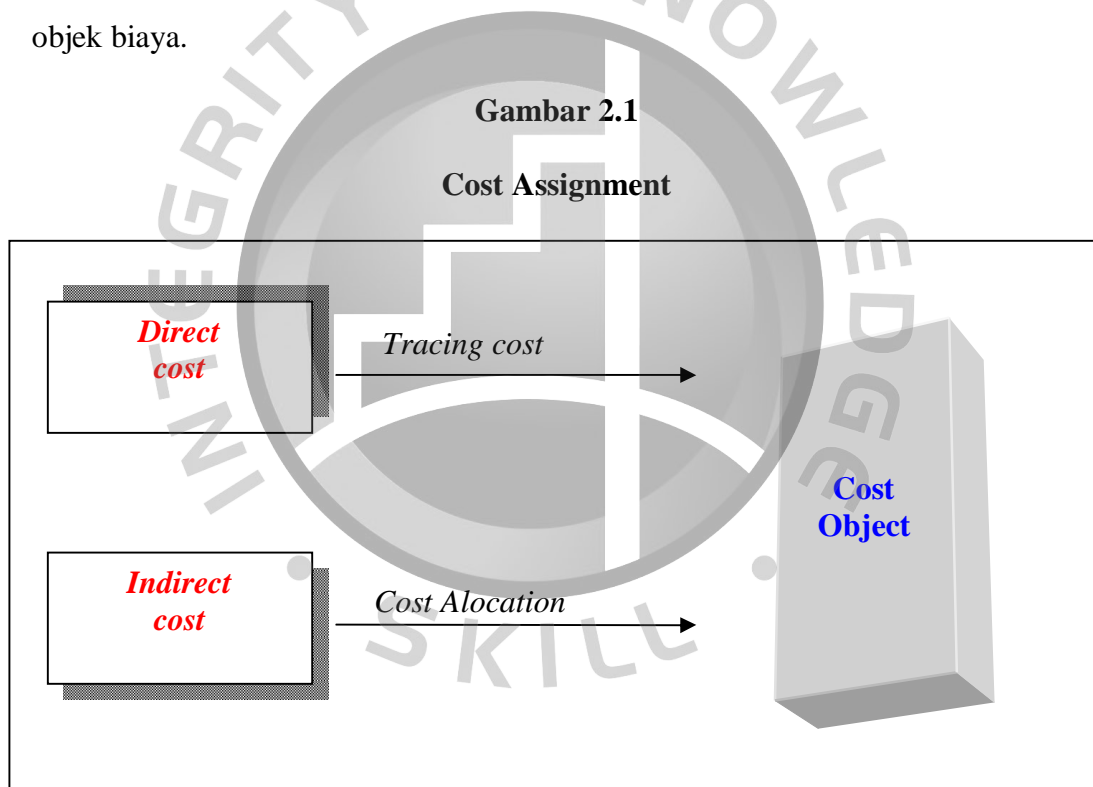
c. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran produk agar dapat menghasilkan guna (efektif) dan daya guna (efisiensi). Contoh : biaya gaji bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Antara Biaya dengan Objek Biaya (*Cost Object*)

Dalam perusahaan sesuatu yang dibiayai (*cost object*) adalah segala sesuatu (objek) dimana biayanya dapat dihitung atau diukur. Misalnya, produk, jasa, proyek, konsumen, departemen, program dan aktivitas, dll. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu : biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Berikut ini adalah gambar 2.1 yang menjelaskan pembagian biaya (*cost assignment*) kepada objek biaya.



Sumber : Horngren (2011)

Dari gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa biaya langsung merupakan pembagian biaya yang dapat ditelusuri secara langsung (*cost tracing*) pada *object cost*. Contoh dari biaya langsung adalah *direct material* dan *direct labor*. Sedangkan, Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak dapat ditelusuri langsung pada

object biaya, tetapi biaya tersebut dialokasikan kepada objek biaya dengan cara menggunakan metode alokasi biaya. Contoh dari biaya tidak langsung adalah *indirect labor* dan *indirect material*.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Aktivitas

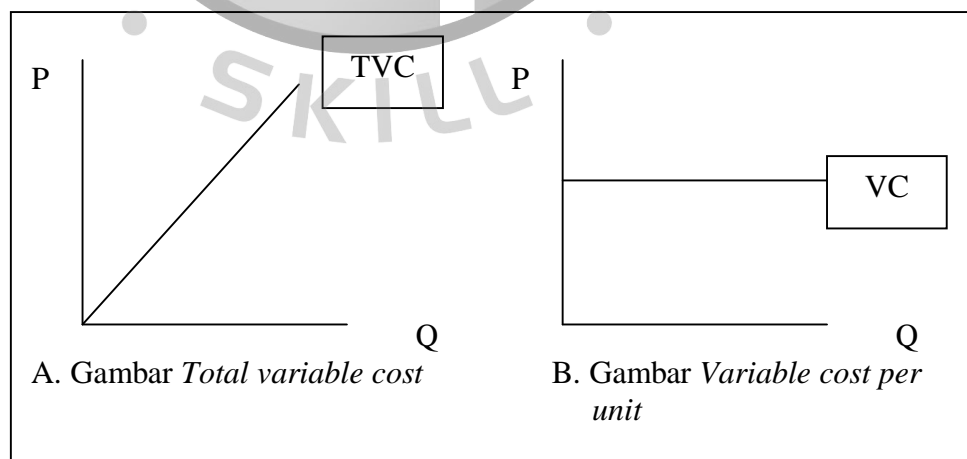
Secara umum terdapat dua jenis perilaku biaya, yaitu sebagai berikut :

1. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sesuai dengan volume/aktivitas produksi. Semakin tinggi volume aktivitas produksi, maka total biaya variabel semakin tinggi akan tetapi variabel cost per unitnya tetap. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

Gambar 2.2

Grafik Biaya Variabel

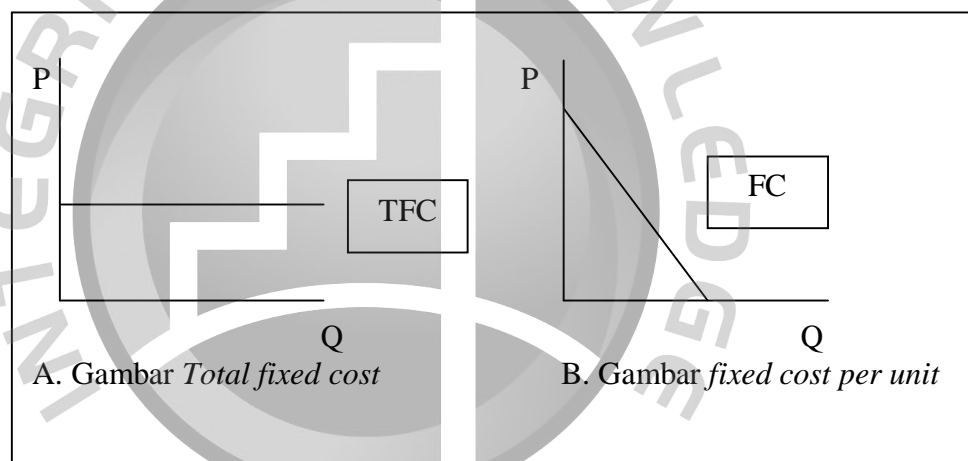


2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah walaupun volume/aktivitas produksi berubah-ubah sampai batas waktu atau volume tertentu (*relevant range*). Namun *fixed cost* akan berubah-ubah jika semakin besar volume produksinya maka semakin kecil (murah) *fixed cost* yang dibebankan kepada masing-masing unit produk tersebut. Contohnya gaji direktur produksi.

Gambar 2.3

Grafik Biaya Tetap



5. Ponggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Perhitungan laba rugi suatu perusahaan dilakukan dengan cara menghitung penghasilan yang diperoleh dalam suatu periode akuntansi tertentu, dengan biaya-biaya yang terjadi di dalam periode yang sama. Oleh karena itu agar perhitungan laba rugi serta penentuan harga pokok produk dapat dilakukan secara teliti, maka biaya-biaya yang digolongkan dalam hubungannya dengan pembebanannya ke dalam periode akuntansi tertentu. Atas dasar waktu, biaya digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang dinikmati atau dimanfaatkan oleh suatu periode akuntansi. Pengeluaran modal tidak seluruhnya dibebankan di dalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi, tetapi juga dibagikan kepada periode-periode yang menikmati manfaat pengeluaran tersebut. Pengeluaran modal yang terjadi dibebankan sebagai biaya aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pembelian aktiva, promosi dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan terhadap produk.

2. Pengeluaran penghasilan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran penghasilan adalah biaya-biaya yang mempunyai manfaat dalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi. Pada saat terjadinya, pengeluaran penghasilan tersebut dibebankan sebagai biaya yang dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh di dalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Contoh pengeluaran penghasilan adalah biaya pemeliharaan mesin, biaya telepon, biaya komisi penjualan, biaya iklan.

2.3. HARGA POKOK PRODUKSI

2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan salah satu dari tujuan utama dari akuntansi biaya. Hal itu disebabkan, harga pokok produksi menyediakan informasi yang sangat penting bagi manajemen suatu perusahaan sebagai dasar perencanaan laba jangka pendek maupun jangka panjang, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, dalam menentukan harga pokok produksi harus dilakukan dengan teliti karena

kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan secara keseluruhan.

Berikut ini beberapa definisi mengenai harga pokok produksi yang dikemukakan oleh beberapa pakar :

Menurut Horngren, Datar dan Foster (2011):

”Product cost is the sum of the cost assigned to a product for a specific purpose”.

Menurut Hansen dan Mowen (2004) :

”The total cost of goods completed during the current period. The only costs assigned to goods completed are the manufacturing costs of direct materials, direct labor and overhead”.

Menurut Edward.J.Blocher, Kung.H.Chen dan Thomas.W.Lin (2002) :

“Cost of goods manufacturing is the cost of goods finished and transferred out of the work in process inventory account this period.”

Menurut Ray H. Garrison dan Eric W. Noreen (2000):

“Pengertian harga pokok produksi adalah biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu”.

Menurut Mulyadi (2007):

“Pengertian harga pokok produksi adalah kumpulan dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan total biaya yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku menjadi barang jadi dalam periode berjalan.

2.3.2. Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berikut ini beberapa pandangan dari para ahli mengenai tujuan harga pokok produksi:

Tujuan perhitungan harga pokok produksi, menurut **Garrison/Noreen, (2000)** adalah sebagai berikut :

1. Untuk menentukan nilai dari persediaan hasil-hasil produksi serta nilai dari produk yang masing-masing dalam pengolahan pada akhir periode pembukuan.
2. Untuk digunakan sebagai dasar pertimbangan didalam menentukan harga jual dari hasil produksi perusahaan.
3. Untuk menentukan laba kotor dari hasil penjualan dan hasil produksi perusahaan yaitu penjualan dikurangi harga pokok yang dijual.
4. Sebagai alat pengendalian biaya.

Menurut **Horngren, Datar dan Foster (2011)** mengemukakan tujuan harga pokok produksi adalah :

1. *Pricing and product-mix decisions.*
2. *Contracting with government agencies.*
3. *Preparing financial statements for eksternal reporting under GAAP*

Berdasarkan tujuan harga pokok produksi diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan harga pokok produksi adalah :

1. Sebagai dasar pengambilan keputusan

Sebagai dasar membuat keputusan dalam menentukan harga jual dengan cara menambahkan harga pokok produksi dengan laba yang diinginkan perusahaan. Selain menentukan harga jual, harga pokok produksi juga digunakan

oleh manajer dalam mengambil kebijakan berupa bagaimana meningkatkan kualitas produk dan efisiensi biaya dengan cara memproduksi sendiri produk atau membeli dari luar.

2. Sebagai alat untuk pengendalian biaya produksi

Pengendalian biaya produksi perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan harga pokok produksi yang dianggarkan dengan harga pokok produksi aktual. Apabila harga pokok produksi aktual lebih besar dari pada harga pokok produksi yang dianggarkan, maka ini berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien (pemborosan) dan sebaliknya.

3. Sebagai alat untuk penilaian persediaan

Perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk menilai persediaan akhir perusahaan yang belum terjual. Nilai persediaan akhir tersebut digunakan untuk menyusun laporan keuangan baik neraca maupun laba rugi.

2.3.3. Unsur – unsur Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2007) mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur biaya yang membentuk harga pokok produksi, yaitu antara lain :

1. Biaya Bahan Langsung

Bahan yang digunakan untuk mengklasifikasikan produk jadi disebut bahan mentah (*Raw Material*). Bahan mentah berkaitan dengan semua jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan produk jadi, dan produk jadi perusahaan dapat menjadi bahan mentah perusahaan lainnya.

Karakteristik bahan langsung :

- a. Merupakan komponen utama dari barang jadi.
- b. Dapat diidentifikasi langsung dengan produksi barang jadi.

c. Mudah ditelusuri dan dikuantifikasikan pada barang jadi.

2. Biaya Tenaga kerja langsung

Biaya Tenaga kerja langsung adalah semua upah tenaga kerja yang secara langsung menangani pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Upah tenaga kerja dibayarkan atas dasar pekerjaan perjam, harian atau upah borongan.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik (BOP) termasuk seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik terdiri dari :

a. Bahan tidak langsung (*Indirect Materials*)

Bahan tidak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil dan rumit, sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung karena tidak memenuhi kriteria bahan langsung.

Contoh pada perusahaan percetakan bahan tidak langsungnya adalah : bahan perekat, tinta kareksi, minyak pelumas dan pita mesin ketik.

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*Indirect Labour*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan untuk penggunaan sumber tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi.

Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari :

1) Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang.

- 2) Biaya tenaga kerja tertentu yang dikeluarkan dalam departemen produksi, seperti gaji departemen produksi, gaji pegawai administrasi pabrik, upah mandor.
- c. Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung dapat digolongkan menjadi :

- 1) Beban yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah : biaya penyusutan aktiva tetap yang digunakan di pabrik.
- 2) Beban yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, biaya yang termasuk kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi.
- 3) Biaya overhead pabrik yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, biaya yang termasuk biaya ini adalah : biaya revarasi biaya listrik dan lain-lain.

2.3.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut **Indra Handika (2003)**, perusahaan manufaktur dapat dibedakan menjadi dua tipe menurut sifat dan jenis produksi. Tipe perusahaan itu adalah sebagai berikut :

1. *Special Order Type of Industry*

Yaitu perusahaan yang menghasilkan barang atas dasar pesanan khusus atau keinginan khusus dari pembeli, sehingga barang yang diproduksi itu berbeda-beda. Sebagai contoh misalnya perusahaan yang memproduksi mebel sesuai dengan pemesanan pembeli dan lain sebagainya.

2. *Mass Production Type of Industry*

Yaitu perusahaan yang menghasilkan barang-barang dengan kualitas standard, berproduksi secara masal dan proses produksi secara continue. Sebagai contoh misalnya perusahaan yang memproduksi semen dan lain sebagainya.

Sesuai dengan sifat dan ciri-ciri proses produksinya, maka system penentuan harga pokok produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. **Sistem harga pokok berdasarkan pesanan (*job order costing* atau *job costing*)**

Menurut **Horngren (2011)**, pada system ini, object biaya adalah unit atau multi unit suatu produk atau jasa yang khas atau berbeda. System harga pokok pesanan digunakan pada perusahaan yang menghasilkan produk berdasarkan pesanan dari pembeli (*special order type of industry*). Pada system ini biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) dari barang-barang yang akan dibuat

Ciri-ciri *job order costing* menurut **Mulyadi (2007)** yaitu :

- a. Harga pokok produksi dihitung untuk setiap pesanan.
- b. Biaya produksi digolongkan berdasarkan hubungan biaya dengan produk (pemikul biaya) menjadi biaya produksi langsung (biaya bahan langsung dan upah langsung) dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung diperhitungkan dalam harga pokok produksi berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka (*Predetermined Manufacture Overhead Rate*).
- d. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai dikerjakan dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan

untuk posanan tersebut dengan jumlah unit produk dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Sistem harga pokok berdasarkan proses (*Process Costing System*)

Menurut **Horngren (2011)** pada system ini, objek biaya merupakan unit-unit produk atau jasa yang identik atau mirip dalam jumlah besar. Pada sistem harga pokok proses akumulasi biaya dilakukan per proses atau per departemen untuk suatu jangka waktu atau periode tertentu, seperti per minggu, per bulan, per tahun, dan seterusnya.

Berikut ini adalah karakteristik dari *process costing system* menurut **Mulyadi (2007)**, sebagai berikut :

- a. Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.
- b. Kegiatan produksi didasarkan pada budget produksi atau schedule produksi untuk satuan waktu tertentu.
- c. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual.
- d. Kegiatan produksi bersifat kontinyu atau terus-menerus.
- e. Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode, misalnya akhir bulan, akhir tahun.

2.4 Alokasi Biaya

2.4.1. Pengertian Alokasi Biaya

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada gambar 2.1 dijelaskan bahwa indirect cost menggunakan dasar pembebanan pengalokasi biaya kepada object cost. Cost allocation menurut Horngren (2011) adalah *a challenge in nearly every organization and nearly every facet of accounting, provides information needed for both strategic and*

operating decisions. Maksudnya adalah sebuah tantangan dari setiap organisasi dan dari setiap segi akuntansi yang tujuannya menyediakan informasi bagi manajemen untuk membuat strategi dan keputusan.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa alokasi biaya merupakan sebuah proses pengalokasian biaya *indirect cost* kepada objek biaya dengan tujuan memberikan informasi bagi penggunaanya sebagai pengambilan keputusan dan membuat strategi dalam mengembangkan perusahaan.

2.4.2. Tujuan Alokasi Biaya

Berikut ini adalah tujuan pengalokasi biaya kepada objek biaya menurut **Horngren (2011)**, sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi untuk keputusan ekonomi

Maksudnya adalah membantu manajemen dalam membuat keputusan dalam menentukan berapa harga jual yang dibebankan kepada produk atau membantu manajemen dalam membuat keputusan apakah membuat sendiri produk atau membeli dari pemasok luar.

2. Untuk memotivasi para manajer dan karyawan

Maksudnya adalah dengan pengalokasian biaya dapat mendorong pegawai lebih kreatif dalam perancangan produk baru yang efektif dan efisien.

3. Untuk membenarkan atau menghitung jumlah biaya penggantian

Maksudnya adalah dengan adanya pengalokasian biaya maka dapat menghitung harga pokok produksi yang wajar dan dapat menghemat biaya karena dapat mengganti atau menghapus biaya-biaya yang tidak perlu.

4. Untuk menghitung pendapatan dan assets

Maksudnya adalah pengalokasian biaya dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang mana akan dilanjutkan untuk pembuatan laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak eksternal.

2.4.3. Pengalokasian Biaya Overhead ke Departemen Pendukung

Departemen – departemen dalam suatu pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu departemen operasi dan departemen pendukung. Departemen operasi dan departemen pendukung dipisahkan karena mempunyai peran yang berbeda-beda. Departemen operasi (atau yang disebut juga departemen produksi) merupakan departemen yang secara langsung memberikan nilai tambah kepada produk atau jasa. Dalam arti departemen ini yang secara langsung bertanggung jawab pada pembuatan produk atau jasa yang dijual ke pelanggan.

Departemen pendukung merupakan departemen yang memberikan jasa yang membantu departemen internal lainnya, baik departemen operasi maupun departemen pendukung lainnya. Maksudnya adalah departemen yang secara tidak langsung ikut berperan dalam proses produksi barang dan jasa dengan cara menyediakan pelayanan pendukung yang diperlukan oleh produksi.

Dalam pengalokasian biaya, biaya-biaya yang terjadi dalam departemen pendukung harus dialokasikan ke departemen produksi karena biaya overhead pabrik yang terjadi di departemen pendukung dikeluarkan untuk mendukung kegiatan produksi di departemen produksi. Kemudian setelah dialokasikan, biaya overhead pabrik departemen produksi tersebut akan dialokasikan ke produk atau jasa yang dihasilkan. Proses alokasi biaya ini memerlukan pemilihan dasar alokasi biaya (*cost driver*) yang tepat.

Pengertian dasar pengalokasian biaya menurut **Horngren (2011)** adalah *a variable , such as the level of activity or volume, that causally effects costs over a given time span*. Maksudnya adalah *cost driver* merupakan sebuah variable dalam bentuk aktivitas atau volume yang menyebabkan timbulnya biaya. Untuk menentukan dasar alokasi biaya biaya overhead pabrik dari departemen pendukung ke departemen produksi dapat ditelusuri dari per departemen.

Tujuan pengalokasian biaya departemen pendukung ke departemen produksi menurut **Mulyadi (2007)**, yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan Harga pokok produksi yang teliti dan akurat, karena penentuan tarif pembebanan BOP pada masing-masing departemen didasarkan pada dasar pembebanan yang relevan dengan departemen yang bersangkutan
2. Untuk pengendalian biaya overhead pabrik yang lebih baik dan akurat, dengan cara membuat biaya tersebut menjadi tanggungjawab dari setiap manajer departemen. Biaya yang berasal dari dalam suatu departemen diidentifikasi dengan individu yang bertanggungjawab untuk departemen tersebut.

2.4.4. Proses Alokasi Biaya

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pengalokasian BOP per departemen Menurut **Mulyadi (2007)** adalah sebagai berikut:

1. Membagi perusahaan ke dalam departemen-departemen.
2. Mengklasikasikan tiap departemen sebagai departemen pendukung atau departemen produksi.

3. Menelusuri semua biaya overhead perusahaan di departemen pendukung atau departemen produksi.
4. Mengalokasikan biaya departemen pendukung atau departemen produksi.
5. Menghitung tarif overhead yang ditentukan terlebih dahulu untuk departemen produksi.
6. Mengalokasikan biaya overhead ke tiap unit produk melalui tarif overhead yang ditentukan terlebih dahulu.

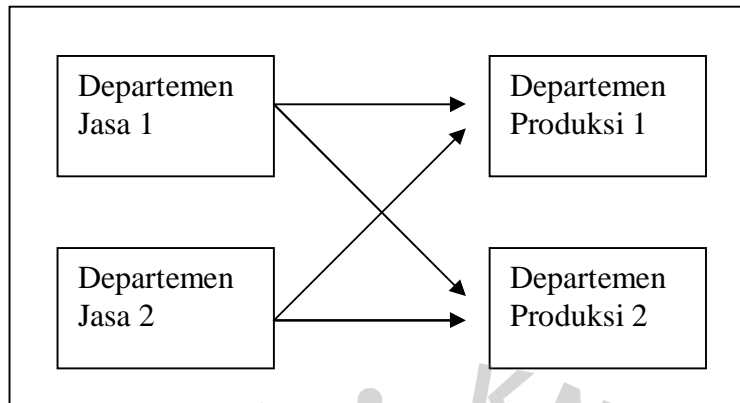
2.4.5. Metode Alokasi Biaya

Dalam pengalokasian biaya overhead pabrik dari departemen pendukung ke departemen produksi dapat dilakukan dengan beberapa metode alokasi. Menurut Horngren, Datar dan Foster (2011) terdapat tiga macam alokasi biaya, yaitu sebagai berikut :

a. Metode alokasi langsung (*Direct allocation method*)

Metode alokasi langsung adalah metode yang paling sederhana dan yang paling banyak digunakan dalam mengalokasikan biaya departemen pendukung ke departemen produksi (departemen utama). Dalam metode alokasi langsung, biaya-biaya yang terjadi di departemen pendukung dialokasikan secara langsung ke departemen produksi tanpa memperhatikan jasa yang diberikan ke departemen jasa lainnya. Dengan demikian, tidak ada interaksi antara departemen pendukung yang diakui. Kelebihan dari penggunaan metode ini adalah kemudahan dalam penggunaannya karena tidak perlu memprediksi seberapa besar penggunaan sumber daya dari departemen pendukung yang satu dengan yang lainnya. Namun, kelemahan dari metode ini, adalah tidak diperhitungkannya hubungan timbal balik antar departemen pendukung.

Gambar 2.4

Direct Allocation Method

Sumber: Horngren, Datar, Foster (2011)

Dari gambar 2.4 diatas, biaya-biaya yang terjadi di departemen jasa 1 dan departemen jasa 2 langsung dialokasikan ke departemen produksi 1 dan departemen produksi 2.

Contoh ilustrasi anggaran biaya overhead per departemen :

	Departemen pendukung		Departemen produksi	
	Listrik	Pemeliharaan	Pengasahan	Perakitan
Biaya langsung	Rp 250 000	Rp 160 000	Rp 100 000	Rp 60 000
Dasar alokasi				
Jam penggunaan listrik	-	200 000	600 000	200 000
Jam pemeliharaan	1.000	-	4.500	4.500

Langkah perhitungan rasio dengan metode alokasi langsung :

$$\begin{aligned}
 \text{Sumber tenaga (Listrik)} &= \frac{600\,000}{(600\,000 + 200\,000)} = \begin{array}{cc} \text{Pengasahan} & \text{Perakitan} \\ 0,75 & - \end{array} \\
 &= \frac{200\,000}{(600\,000 + 200\,000)} = \begin{array}{cc} - & 0,25 \end{array} \\
 \text{Pemeliharaan} &= \frac{4\,500}{(4\,500 + 4\,500)} = \begin{array}{cc} 0,50 & - \end{array} \\
 &= \frac{4\,500}{(4\,500 + 4\,500)} = \begin{array}{cc} - & 0,50 \end{array}
 \end{aligned}$$

Sumber : Mulyadi 2007

Anggaran biaya overhead pabrik per departemen alokasi langsung dengan menggunakan rasio alokasi :

	Departemen pendukung		Departemen produksi	
	Sumber tenaga	Pemeliharaan	Pengasahan	Perakitan
Biaya langsung	Rp 250 000	Rp 160 000	Rp 100 000	Rp 60 000
Departemen sumber tenaga	(Rp 250 000)	-	Rp 187 500	Rp 62 500
Departemen pemeliharaan	-	(Rp 160 000)	Rp 80 000	Rp 80 000
Jumlah	0	0	Rp 367 500	Rp 202 500

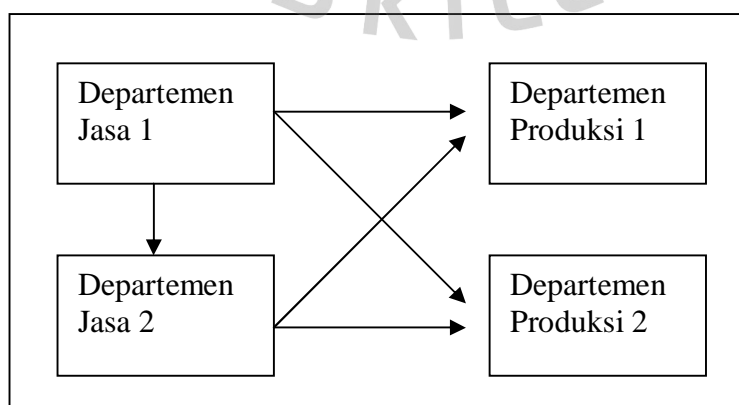
Sumber : Mulyadi 2007

b. Metode alokasi bertahap / berurutan (*Step allocation method*)

Metode alokasi bertahap mengakui adanya interaksi antar departemen pendukung. Akan tetapi metode ini tidak sepenuhnya mengakui interaksi antar departemen pendukung. Maksudnya adalah salah satu departemen jasa akan dipilih untuk dialokasikan seluruh biayanya ke departemen jasa yang lain dan ke departemen operasi. Pemilihan departemen jasa yang pertama kali dipilih untuk dialokasikan didasarkan pada departemen jasa mana yang memberikan jasa lebih besar ke departemen jasa lainnya.

Gambar 2.5

Step Allocation Method



Sumber: Horngren, Datar, Foster (2011)

Dari Gambar 2.5 diatas, departemen jasa 1 dialokasikan pertama kali biayanya ke departemen jasa 2 dan ke departemen produksi 1 dan departemen produksi 2, kemudian dedepartemen jasa 2 mengalokasikan seluruh biayanya ke departemen produksi 1 dan departemen produski 2.

Langkah perhitungan rasio dengan metode alokasi bertahap :

		Pemeliharaan	Pengasahan	Perakitan
Sumber tenaga (Listrik) =	$\frac{200\ 000}{(200\ 000+600\ 000+200\ 000)}$	= 0,20	-	-
	$\frac{600\ 000}{(200\ 000+600\ 000+200\ 000)}$	= -	0,60	-
	$\frac{200\ 000}{(200\ 000+600\ 000+200\ 000)}$	= -	-	0,20
Pemeliharaan =	$\frac{4\ 500}{(4\ 500 + 4\ 500)}$	= -	0,50	-
	$\frac{4\ 500}{(4\ 500 + 4\ 500)}$	= -	-	0,50

Sumber : Mulyadi 2007

Anggaran biaya overhead pabrik per departemen alokasi bertahap dengan menggunakan rasio alokasi :

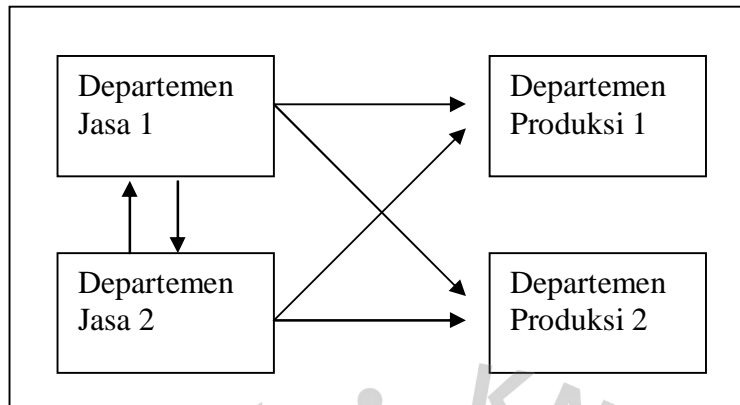
	Departemen pendukung		Departemen produksi	
	Sumber tenaga	Pemeliharaan	Pengasahan	Perakitan
Biaya langsung	Rp 250 000	Rp 160 000	Rp 100 000	Rp 60 000
Departemen sumber tenaga	(Rp 250 000)	Rp 50 000	Rp 150 000	Rp 50 000
Departemen pemeliharaan	-	(Rp 210 000)	Rp 105 000	Rp 105 000
Jumlah	0	0	Rp 355 000	Rp 215 000

Sumber : Mulyadi 2007

c. Metode alokasi timbal balik (*Reciprocal allocation method*)

Metode timbal balik ini mempertimbangkan hubungan timbal balik jasa yang diberikan antara satu departemen jasa dengan departemen jasa lainnya. Dalam metode ini, semua departemen jasa akan saling menerima biaya dari departemen jasa lainnya tergantung dari jasa yang diterimanya.

Gambar 2.6

Reciprocal Allocation Method

Sumber: Horngren, Datar, Foster (2011)

Dalam gambar 2.6 diatas, departemen jasa 1 menerima biaya dari departemen jasa 2, begitu juga departemen jasa 2 maneriman biaya departemen jasa 1.

Untuk menentukan biaya total departemen pendukung agar mencerminkan adanya interaksi dengan departemen pendukung lainnya, suatu sistem persamaan linier yang simultan harus dipecahkan. Masing-masing persamaan biaya bagi sebuah departemen pendukung didefinisikan sebagai jumlah biaya langsung departemen ditambah proporsi jasa yang diterima dari departemen pendukung lainnya.

Contohnya adalah sebagai berikut :

	Departemen pendukung		Departemen produksi	
	Listrik	Pemeliharaan	Pengasahan	Perakitan
Rasio Alokasi				
Departemen Listrik	-	0.20	0.60	0.20
Departemen pemeliharaan	0.10	-	0.45	0.45

Persamaan linier :

$$\text{Biaya total departemen pemeliharaan (Y)} = \$ 160\,000 + 0,2 X$$

$$\text{Biaya total departemen sumber tenaga Listrik} = \$ 250\,000 + 0,1 Y$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Biaya departemen pemeliharaan} &= \$ 160\,000 + 0,2 (\$250\,000 + 0,1 Y) \\ &= \$ 160\,000 + 50\,000 + 0,02 Y \\ 0,98 Y &= \$ 210\,000 \\ Y &= \$ 214\,286 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya departemen Listrik} &= \$ 250\,000 + 0,1 (\$214\,286) \\ &= \$ 250\,000 + 21\,429 \\ &= \$ 271\,429 \end{aligned}$$

Pengalokasian biaya departemen pendukung dengan menggunakan rasio alokasi dan biaya total departemen dari persamaan metode alokasi timbal balik :

	Departemen pendukung		Departemen produksi	
	Listrik	Pemeliharaan	Pengasahan	Perakitan
Biaya langsung	Rp 250 000	Rp 160 000	Rp 100 000	Rp 60 000
Departemen sumber tenaga	(Rp 271 429)	Rp 54 286	Rp 162 857	Rp 54 286
Departemen pemeliharaan	Rp 21 429	(Rp 214 286)	Rp 96 429	Rp 96 429
Jumlah	0	0	Rp 359 286	Rp 210 715

Sumber : Mulyadi 2007

2.4.6. Pengalokasian Overhead ke Produk

Dalam pembebanan biaya overhead pabrik departemen produksi dibutuhkan *overhead rate* sebagai dasar untuk menghitung jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada satu unit produk jadi. Menurut **Mulyadi (2007)** terdapat dua macam tarif dalam membebankan biaya overhead pabrik, yaitu :

1. *Single rate*

Single rate merupakan suatu perusahaan menggunakan satu tarif yang berlaku untuk seluruh pabrik tersebut. Penakaina tarif ini biasanya dilakukan jika

dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk sama untuk satu pabrik.

2. *Multiple rate*

Dalam *Multiple rate* masing-masing departemen mempunyai tarif yang berlainan berdasarkan unsur-unsur overhead rate dan alokasi yang berbeda sesuai dengan keadaan pada masing-masing departemen yang bersangkutan.

2.4.7. Dasar Alokasi Tarif Overhead

Berikut ini adalah dasar yang digunakan untuk menghitung tarif overhead dalam pembebananya ke produk menurut Mulyadi (2007), yaitu :

1. Satuan Produk

Metode ini digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu macam produk. Sehingga metode ini langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk.

2. Biaya Bahan Baku

Metode ini dipakai jika unsur biaya overhead pabrik relatif besar yang berhubungan erat dengan nilai bahan baku.

3. Biaya Tenaga Kerja

Metode ini dipakai jika unsur biaya overhead pabrik relatif besar yang berhubungan erat dengan upah tenaga kerja langsung.

4. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Metode ini dipakai jika unsur biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan waktu yang membuat produk tersebut.

5. Jam Mesin

Metode ini dipakai bila biaya erat hubungannya dengan penggunaan mesin.

Misalnya biaya bahan baku untuk menjalankan mesin.

2.5. Rerangka Pemikiran

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cara pengalokasian biaya overhead pada departemen pendukung ke departemen produksi dan dampaknya pada harga pokok produksi dengan pengalokasian biaya overhead pabrik departemen produksi pada perusahaan. Harga pokok produksi merupakan suatu perhitungan yang sangat penting bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan, tujuan utama harga pokok produksi memberikan informasi perusahaan dalam menentukan harga jual produk dan pengendalian biaya. Sehingga, perhitungannya harus dilakukan dengan teliti oleh manajemen.

Dalam menentukan harga pokok produksi, terdapat tiga unsur, yaitu : Biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Seperti yang dijelaskan pada teori-teori sebelumnya, biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dikategorikan *direct cost*. Sedangkan biaya overhead pabrik dikategorikan *indirect cost*.

Dalam pembebanan biaya ke produk, *direct cost* menggunakan dasar pembebanan penelusuran langsung karena tipe biaya ini mudah diidentifikasi. Sedangkan, *indirect cost* menggunakan metode pembebanan alokasi biaya karena biaya ini sulit untuk diidentifikasi, jenis dan perilakunya beragam. Oleh karena itu, penulis ingin membahas pebebanan biaya overhead pabrik pada perusahaan.

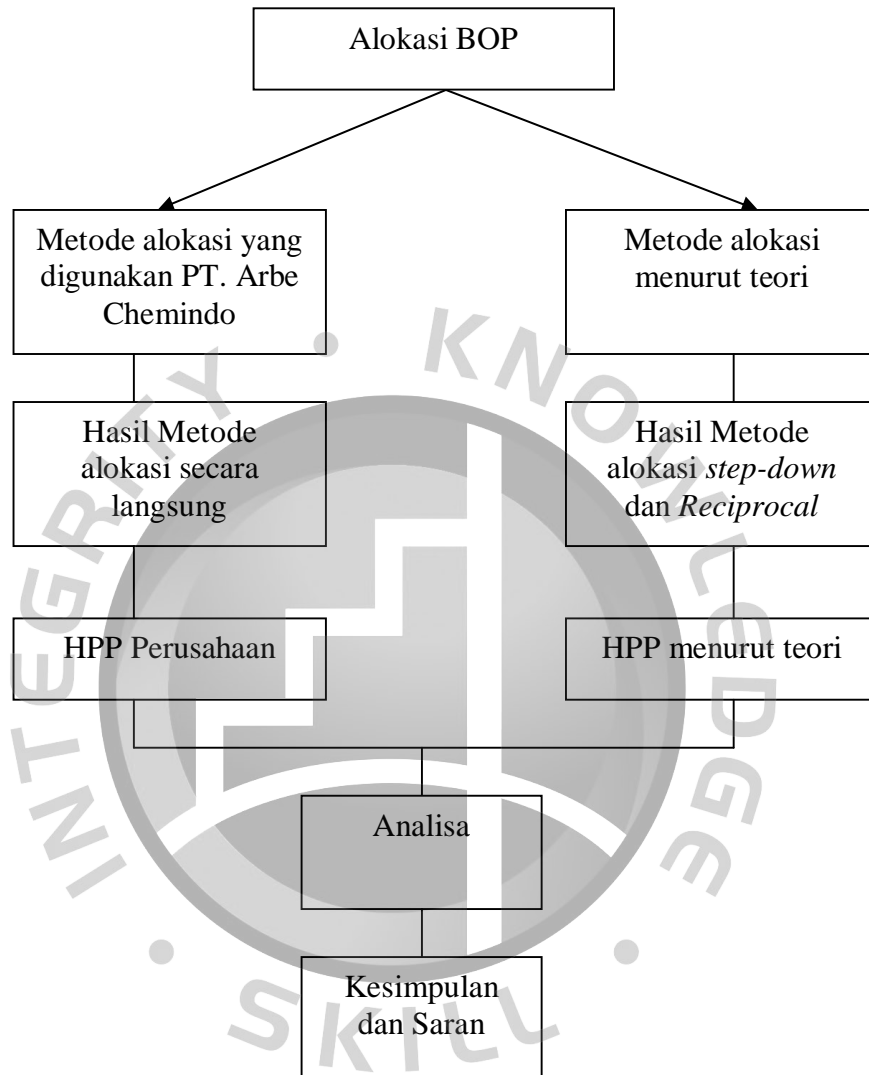
Terdapat tiga metode alokasi biaya yaitu *direct method*, *step-down method*, *reciprocal method*. *Direct method* adalah pengalokasian biaya departemen pendukung

secara langsung ke departemen utama, dan tidak memperhitungkan berapa besar alokasi biaya antar departemen pendukung. *Step-down method* merupakan pengalokasian biaya departemen pendukung ke departemen pendukung yang lain kemudian baru ke departemen utama secara berurutan. Sedangkan, *reciprocal method* merupakan pengalokasian biaya ke departemen utama dengan memperhitungkan hubungan timbale balik secara penuh antar departemen pendukung. Ketiga metode tersebut memberikan perhitungan harga pokok produksi yang berbeda-beda.

Penelitian ini memberikan informasi perbandingan harga pokok produksi menurut ketiga metode alokasi biaya departemen pendukung yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen. Pada gambar 2.7 kerangka pemikiran dari penulisan skripsi ini.

Penelitian ini dimulai dengan pemilihan objek penelitian yaitu PT. Arbe Chemindo. PT. Arbe Chemindo adalah salah-satu perusahaan manufaktur yang memproduksi produk kimia untuk makanan dan pakaian. Langkah kedua dari penelitian ini adalah penentuan judul penelitian dan perumusan masalah penelitian. Langkah ketiga mempelajari dan memahami teori-teori tentang metode alokasi biaya overhead. Langkah keempat adalah melakukan observasi serta wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini pada PT. Arbe Chemindo. Langkah kelima adalah dengan melakukan perbandingan dari metode alokasi biaya overhead pabrik menurut teori dengan metode alokasi yang digunakan oleh perusahaan. Langkah keenam adalah melakukan perbandingan harga pokok produksi perusahaan dengan harga pokok produksi menurut teori berdasarkan metode alokasi yang digunakan. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah memberikan kesimpulan serta saran atas analisa perbandingan atas ketiga metode alokasi tersebut.

Gambar 2.7
Rerangka Pemikiran



Sumber : Data Olahan Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penulisan skripsi ini adalah PT. Arbe Chemindo, yang beralamat di Menara Batavia lantai 33 Jl. K.H. Mas Mansyur Kav.126 Jakarta. PT. Arbe Chemindo merupakan perusahaan industri bahan kimia yang memproduksi ” *Carboxy Methyl Cellulose*”(CMC) dan ” *Plyanionic Cellulose*” (PAC). Bahan kimia tersebut digunakan sebagai bahan pengental yang berbentuk tepung atau bubuk.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1. Data yang Dihimpun

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pegawai PT. Arbe Chemindo. Kemudian data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelaahan atas catatan dan laporan-laporan penunjang lainnya yang terdapat atau dimiliki oleh perusahaan.

3.2.2. Tehnik Pengumpulan Data

1. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan, membaca dan memahami bahan-bahan relevan dengan skripsi ini. Contoh, dari buku-buku ilmiah yang diperoleh dari perpustakaan, artikel, makalah, literature-literatur, informasi dari internet yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada

penulisan skripsi ini, serta data informasi yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan.

2. Penelitian lapangan (*field research*)

Penelitian memperoleh data dan keterangan langsung dari sumber (perusahaan) di lapangan antara lain :

a. *Observation* (pengamatan)

Penelitian dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.

b. *Interview* (wawancara)

Dalam hal ini akan diadakan wawancara yang langsung diajukan kepada karyawan dan manajer yang bekerja di PT. ARBE industry khususnya dibagian keuangan.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan penulis adalah Metode analisis deskriptif, yaitu data dikumpulkan terlebih dahulu, disusun kemudian diinterpretasikan, dianalisa dan diuji sehingga dapat memberikan gambaran mengenai suatu keadaan dan memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum PT. Arbe Chemindo

4.1.1 Sejarah PT. Arbe Chemindo

PT. Risjad Brasali Chemindo adalah perusahaan industri bahan kimia yang didirikan dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang tertuang dalam peraturan pemerintah No. 6 tahun 1968, diperbaharui dengan peraturan pemerintah No. 12 tahun 1970 pada tanggal 18 Maret 1970, berdasarkan akte notaris No. 33 oleh Soedarno SH, pada tanggal 18 Maret 1971. kemudian diperbaharui lagi dengan akte notaris No. 4 pada tanggal 1 Juni 1992, dengan notaris yang sama. Akte pendirian tersebut sudah disetujui oleh Menteri Kehakiman, melalui surat keputusan No. C2-6902.HT.01.01.Th.92 pada tanggal 22 Agustus 1992 dan disiarkan pada berita negara No. 18 tambahan No. 5026 tanggal 9 Oktober 1992. modal dasar perseroan adalah sebesar Rp.100.000.000.000,- (seratus milyar rupiah) yang terdiri atas 100.000 saham, masing-masing saham bernilai nominal Rp.1.000.000,-.

Berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Azasi Manusia RI ditetapkan dalam surat keputusan No. C-10731.HT.01.04.TH.04.2004 pada tanggal 30 April 2004 PT. Risjad Brasali Chemindo berganti nama menjadi PT. Arbe Chemindo. Pada tanggal 16 September 2005 perusahaan berubah status dari Penanaman Modal Dalam Negeri ke Investasi Modal Asing. Perubahan ini disetujui oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. C-03697 HT.01.04.TH.2006 tanggal 10 Februari 2006.

PT. Arbe Chemindo adalah barang kimia yang dikenal dengan nama “Carboxy Methyl Cellulose” (CMC) dan “Plyanionic Cellulose” (PAC). Bahan kimia tersebut digunakan sebagai bahan pengental yang berbentuk tepung atau bubuk. Selama ini

produk tersebut selalu didatangkan atau diimpor dari Jepang maupun Eropa. Dengan adanya PT. Arbe Chemindo dapat menambah devisa negara dan mengurangi ketergantungan bahan baku dari luar negeri. Perusahaan ini mulai beroperasi komersial pada bulan Maret 1995 dan merupakan satu-satunya pabrik yang menghasilkan bahan kimia yang ada di Asia Tenggara. Produk PT Arbe Chemindo dijual baik didalam negeri dan internasional, mencakup Eropa, Australia dan Asia.

Teknologi yang digunakan didapat dari perusahaan UHDE, Jerman dan juga dibawah pengawasan HOECHST, Jerman yang juga merupakan perusahaan yang sangat berpengalaman dalam bidang design dan engineering pada pembuatan pabrik-pabrik kimia. Bahan baku yang digunakan sangat beragam, disesuaikan dengan produk yang akan dihasilkan, ada yang berasal dari lokal maupun impor.

Produk-produk yang dihasilkan PT. Arbe Chemindo ini banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam pembuatan tekstil, mie instan, kertas, keramik, pengeboran minyak dan pembuatan sabun.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

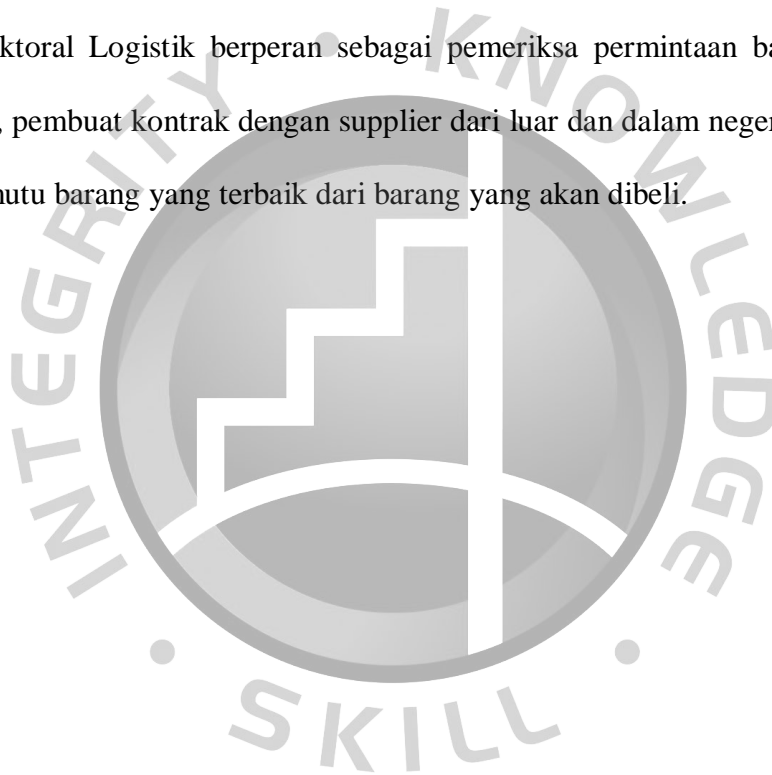
Stuktur organisasi yang ditetapkan di PT Arbe Chemindo adalah berazas fungsional. Dimana bentuk ini menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas, seperti dilihat pada gambar 3.1.

PT Arbe Chemindo kedudukan tertinggi dipimpin oleh Dewan Komisaris, membawahi bagian-bagian yang lainnya, seperti Direktur Utama, Direktur dan dibantu oleh Sekretaris Eksekutif, Direktoral Pemasaran, Direktoral Umum & SDM, Direktoral Keuangan & Akuntansi, Direktoral Logistik dan Direktoral Gedung.

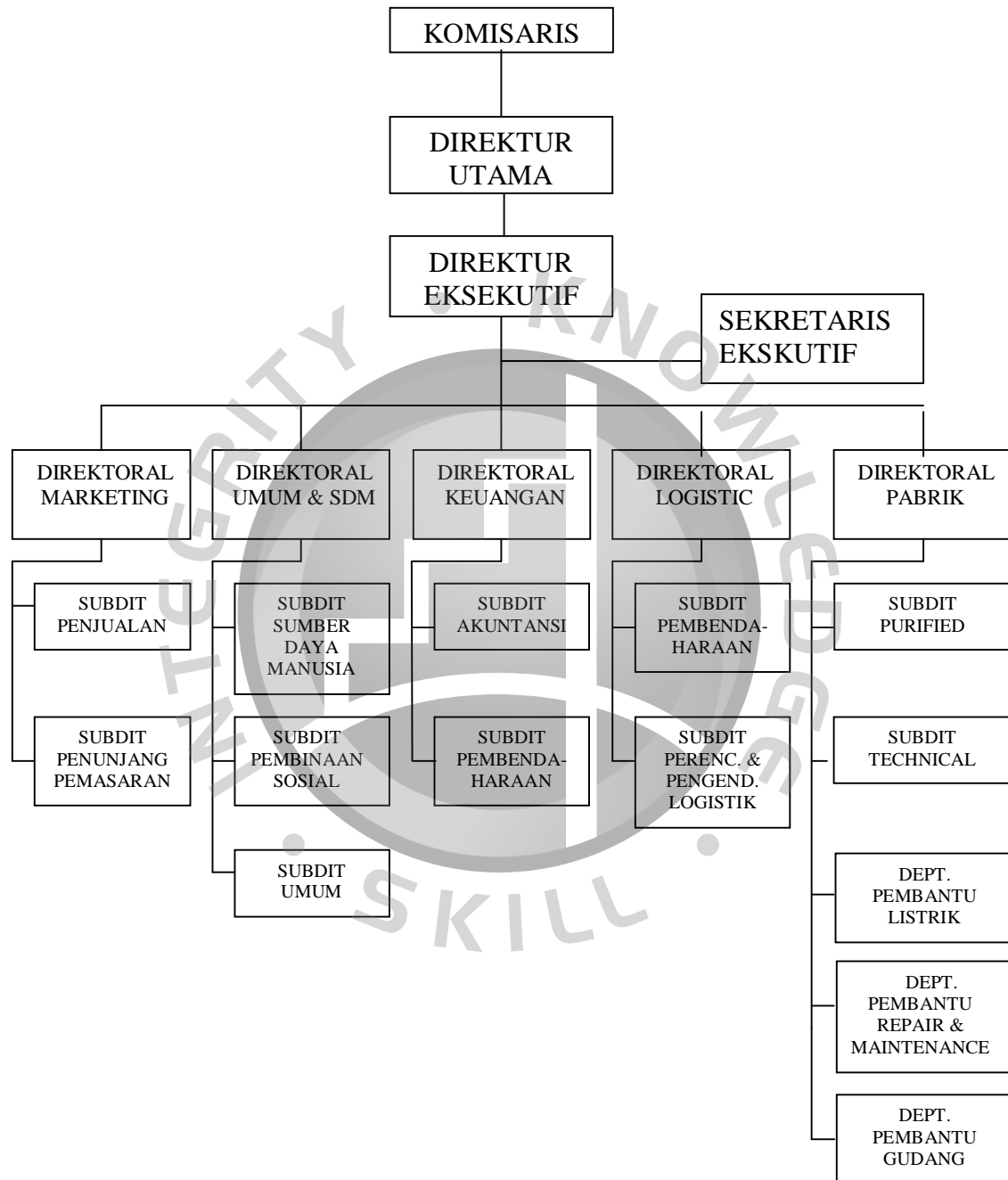
Khusus organisasi Direktoral Pabrik, dibantu oleh departemen pembantu yang terdiri dari Departemen Pembantu Listrik, Repair & Maintenance, serta Departemen Pembantu Gedung.

Organisasi Direktoral Pemasaran, dibagi menjadi dua Sub Direktoral, yaitu : Sub Direktoral Pemasaran dan Sub Direktoral Penunjang Pemasaran, masing-masing dipimpin oleh General Manager, yang mengawasi kegiatan penjualan, penentu harga pokok CMC dan membuat rencana dan kebijaksanaan untuk periode yang akan datang.

Direktoral Logistik berperan sebagai pemeriksa permintaan barang dari setiap departemen, pembuat kontrak dengan supplier dari luar dan dalam negeri dan menentukan harga dan mutu barang yang terbaik dari barang yang akan dibeli.



Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI PT. ARBE CHEMINDO

SUMBER : PT. Arbe Chemindo

4.1.3. Produk-produk yang Dihasilkan Perusahaan

PT. Arbe Chemindo merupakan perusahaan kimia yang memproduksi bahan kimia seperti “Carboxy Methyl Cellulose” (CMC) dan “Plyanionic Cellulose” (PAC). Dalam proses produksi, perusahaan membagi dua departemen produksi yaitu departemen technical dan departemen purified. Berikut ini penjelasan kedua departemen tersebut :

1. Departemen Technical

Departemen ini yang memproduksi produk CMC. Produk CMC dibagi beberapa jenis lagi, diantaranya : Detergen 1000, Arbecel TP100 TPP, Oil Drilling CMC – LV, Oil Drilling CMC – HV. Produk-produk ini dijual ke perusahaan lain sebagai bahan dasar pembuatan deterjen, bahan pewarnaan untuk tekstil, untuk bahan dasar pembuatan kertas, campuran untuk keramik agar keramik tidak licin dan untuk perusahaan pengeboran minyak agar lumpur tidak lengket pada pipa.

2. Departemen Purified

Departemen ini yang memproduksi produk PAC. Produk PAC dibagi beberapa grade lagi, diantaranya : Oil Drilling PAC-R1, Oil Drilling PAC-R2, Oil Drilling PAC-L1, Oil Drilling PAC-L2, Food F-25/100 Adhers, Food F-401. Untuk produk OD PAC-R1 dan OD PAC-R2, yang membedakan kekedua produk tersebut adalah kualitasnya. Produk OD PAC-R1 dengan kualitas rendah, sedangkan OD PAC-R2 dengan kualitas kimia bagus, Begitu pula dengan produk OD PAC-L1 dan OD PAC-L2, yang membedakannya adalah kualitasnya. Produk OD PAC-L1 dengan kualitas rendah dan OD PAC-L2 dengan kualitas bagus.

Produk-produk ini digunakan untuk perusahaan mie instan agar mie instan dan es krim sebagai bahan penyeimbang supaya air dan tepung menjadi satu dalam

pembuatan mie agar tidak putus-putus, sedangkan untuk perusahaan es krim digunakan agar es yang digunakan tidak mengkristal dan es krim menjadi kental.

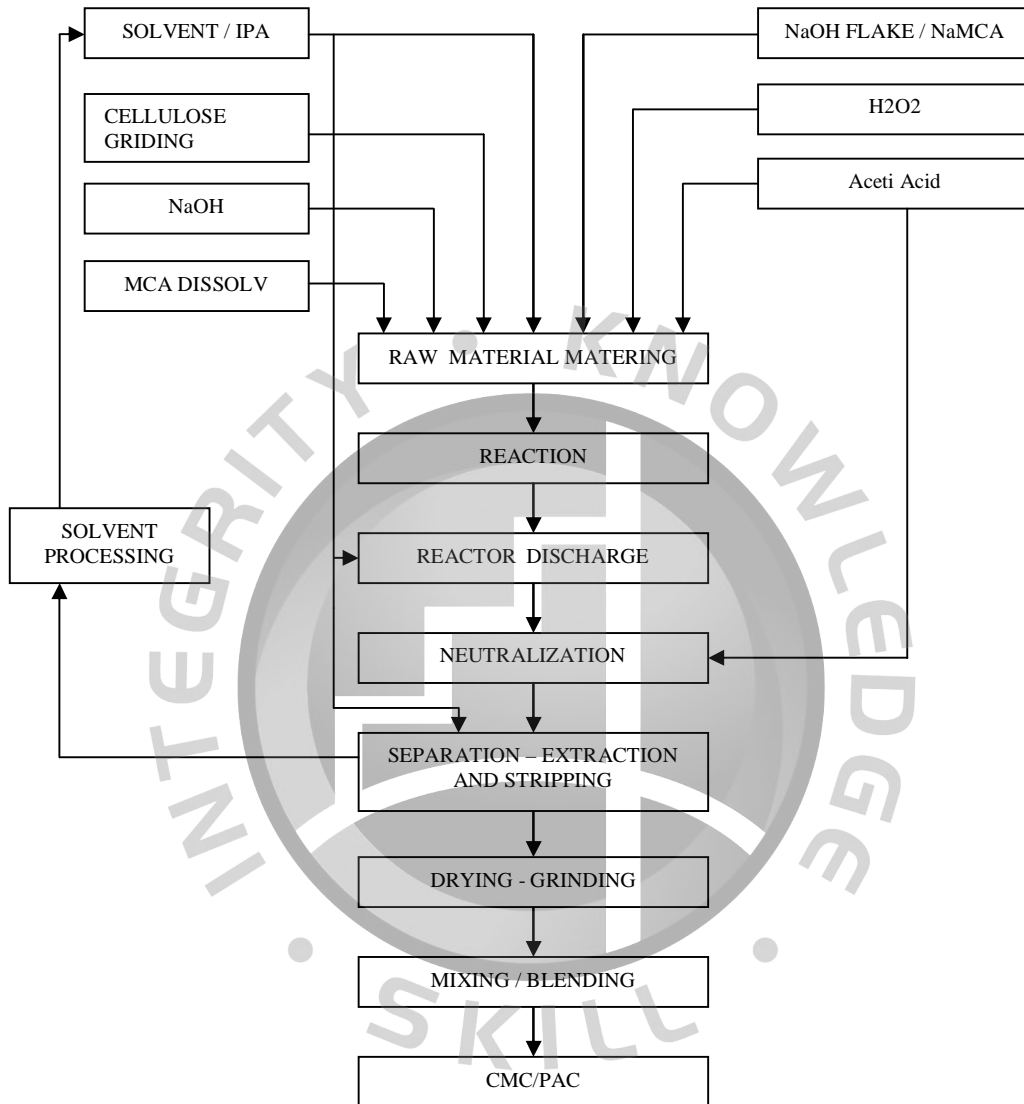
4.1.4. Proses Produksi

Proses produksi departemen purified dan departemen technical adalah sama. Proses produksi dimulai dengan memasukkan semua bahan baku kedalam reaktor hingga campur dan selanjutnya dikeringkan dengan alat drying setelah jadi dikemas untuk di kirim keperusahaan yang membutuhkannya. Berikut Alur Produksi Proses produksi Purified dan Alur Produksi Technical (Gambar 4.2).

4.2. Analisis dan Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya membahas perhitungan biaya produksi untuk departemen produksi technical yang dan purified. Pada tahun 2009 PT. Arbe Chemindo memproduksi bahan kimia CMC dan PAC sebesar 723,500 ton dan 2,953,851 ton.

Gambar 4.2

PROSES PRODUKSI – CMC dan PAC

SUMBER : PT. Arbe Chemindo

4.2.1. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi PT. Arbe Chemindo

Adapun unsur-unsur biaya yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan produk CMC dan PAC adalah sebagai berikut ::

1. Biaya bahan baku (*Raw Material Cost*).

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku utama yang akan digunakan untuk menghasilkan produk. Berikut ini adalah bahan baku utama yang digunakan untuk membuat produk-produk PT. Arbe Chemindo, biaya bahan baku tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Material (Bahan)

Merupakan bahan utama dalam membuat produk-produk PT. Arbe Chemindo. Bahan yang diperlukan untuk menghasilkan pada departemen Technical adalah Cellulose Sheet, Cellulose Roll, NaOH Liquid, NaOH Solid, M.C. A, Ethanol, Acetic Acid, H₂O₂, Salt. Sedangkan bahan baku yang dibutuhkan pada departemen Purified hampir sama dengan bahan untuk yang dibutuhkan dalam departemen technical tetapi ditambah lagi dengan bahan kimia yaitu Cellulosa Roll Borregaaed SVS. Bahan baku tersebut dihitung dalam satuan kilogram. Bahan baku diperoleh perusahaan dengan cara membeli dari supplier dalam dan luar negeri. Pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 memperlihatkan biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam proses produksi pada departemen technical dan purified.

Tabel 4.1
Raw Materials Used pada Departemen Technical
(Dalam Jutaan Rupiah)

	DETERGENT	ARBECEL	OD	OD	
	1,000	TP	CMC-LV	CMC-HV	TOTAL
RAW MATERIALS					
Cellulosa Sheet - Local+Import	382.96	23.78	521.88	52.17	980.79
Cellulosa Roll - Import	5.41	2.59	-	2,243.32	2,251.33
NaOH Liquid	155.56	11.27	182.20	316.61	665.63
NaOH Solid	0.37	0.16	122.74	197.37	320.64
M. C. A.	404.80	30.42	791.59	1,250.46	2,477.26
Ethanol	277.08	18.22	461.07	488.79	1,245.15
Acetic Acid	3.89	0.54	2.73	6.48	13.64
H2O2	0.98	0.07	3.37	-	4.41
Salt	20.19	1.22	32.28	45.69	99.39
TOTAL RAW MATERIALS	1,251.22	88.27	2,117.86	4,600.89	8,058.24

Sumber : PT. Arbe Chemindo

Tabel 4.2
Raw Materials Used pada Departemen Purified
(Dalam Jutaan Rupiah)

	PAC R I	PAC R II	PAC Low I	PAC Low II	FOOD 25/100	Food F-401	TOTAL
RAW MATERIALS							
Cellulosa Sheet	22.80	1.83	4,210.2	939.60	150.46	61.65	5,386.61
Cellulosa Roll	8,008.26	1,424.50	-	-	348.51	1,026.24	10,807.52
Cellulosa Roll Borregaard SVS	54.15	-	7.24	-	142.88	574.35	778.62
NaOH Liquid	1,037.55	187.20	1,482.46	301.24	149.73	274.82	3,433.01
NaOH Solid	729.14	121.81	1,084.42	211.95	17.60	110.55	2,275.49
M. C. A.	4,416.97	758.65	6,537.56	1,230.1	454.02	999.30	14,396.62
Ethanol	1,515.49	288.91	2,701.22	503.92	315.03	571.89	5,896.47
Acetic Acid	73.86	12.23	96.65	20.23	12.57	27.00	242.54
H2O2	-	-	11.13	1.76	0.02	-	12.91
Salt	0.47	0.52	0.47	-	-	-	1.45
TOTAL	15,858.71	2,795.65	16,131.42	3,208.83	1,590.82	3,645.79	43,231.23

Sumber : PT. Arbe Chemindo

b. *Packing* (kemasan)

Setelah produk selesai diproduksi maka produk tersebut siap untuk dikemas dalam kardus pembungkus. Tujuannya agar produk tidak rusak dalam perjalanan. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan kemasan adalah sebagai berikut : *Paper Sack, Carton Box, Plastic Slip Cover, Plywood, Pallet* dan *Stiker+Srech Film, Strap. band, maricon*. Bahan tersebut dihitung dalam satuan *packages*. Pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 memperlihatkan biaya bahan baku berupa biaya *packing* pada kedua departemen produksi yang dikeluarkan perusahaan dalam tahun 2009.

Tabel 4.3
Raw Materials – Packing Used pada Departemen Technical
(Dalam Jutaan Rupiah)

	DETERGENT 1,000	ARBECEL TP	OD CMC-LV	OD CMC-HV	TOTAL
PACKING COST					
Paper Sack	31.46	2.32	56.38	86.29	176.46
Carton Box	-	-	17.19	28.00	45.18
Plastic Slip Cover	-	-	19.39	28.31	47.69
Plywood	-	-	4.73	7.74	12.47
Pallet	-	-	15.81	25.30	41.10
Stiker+Srech Film, Strap.band, maricon	-	-	4.52	7.19	11.71
TOTAL PACKING USED	31.46	2.32	118.02	182.82	334.62

Sumber : PT. Arbe Chemindo

Tabel 4.4
Raw Materials Used pada Departemen Purified
(Dalam Jutaan Rupiah)

	PAC R I	PAC R II	PAC Low I	PAC Low II	FOOD 25/100	Food F-401	TOTAL
PACKING COST							
Paper Sack	217.61	42.84	338.94	74.50	20.80	40.92	735.60
Carton Box	69.04	14.67	99.59	24.44	-	-	207.73
Plastic Slip Cover	72.66	14.03	111.34	23.38	-	-	221.42
Plywood	19.02	4.03	27.24	6.77	-	-	57.05
Pallet	62.57	12.91	89.89	21.06	-	-	186.43
Stiker+Srech Film, Strap.band, maricon	17.69	3.54	27.93	6.92	-	-	56.09
TOTAL PACKING USED	458.59	92.02	694.93	157.07	20.80	40.92	1,464.31

Sumber : PT. Arbe Chemindo

2. Biaya tenaga kerja langsung

Yang dimaksud dengan tenaga kerja langsung adalah daya fisik atau mental yang dikerahkan untuk menghasilkan suatu produk. Untuk dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja langsung maka tenaga kerja tersebut harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: mudah ditelusuri dan dapat diidentifikasi langsung dengan produk, merupakan biaya utama untuk menghasilkan produk. Pada PT. ARBE CHEMINDO biaya tenaga kerja langsung adalah upah karyawan pabrik yang terlibat langsung dalam proses produksi yang semuanya berjumlah 70 orang. Berikut ini adalah penetapan biaya tenaga kerja langsung PT. Arbe Chemindo :

Tabel 4.5

Direct Labour pada Departemen Technical**(Dalam Jutaan Rupiah)**

	DETERGENT 1,000	ARBECEL TP	OD CMC-LV	OD CMC-HV	TOTAL
Direct Labour	61.94	3.79	90.65	167.12	323.51

Sumber : PT. Arbe Chemindo

Tabel 4.6

Direct Labour pada Departemen Purified**(Dalam Jutaan Rupiah)**

	PAC R I	PAC R II	PAC Low I	PAC Low II	FOOD 25/100	Food F-401	TOTAL
Direct Labour	581.53	118.83	856.16	204.09	62.58	120.64	1,943.84

Sumber : PT. Arbe Chemindo

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya ini merupakan biaya produksi selain biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi atau dibebankan secara langsung pada object cost (produk), karena biaya ini terdiri dari beraneka ragam jenis biaya dan memiliki pola tingkah laku yang berbeda satu dengan yang lain. Untuk menetapkan biaya overhead pabrik, perusahaan terlebih dahulu harus membuat anggaran untuk BOP pada perusahaan yang akan disusun untuk jangka waktu satu tahun. Berikut ini Biaya overhead perusahaan untuk memproduksi produk CMC dan PAC adalah sebagai berikut :

a. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Meliputi biaya tenaga kerja lainnya yang berkaitan dengan upaya produksi yang tidak memenuhi kriteria sebagai tenaga kerja langsung. Tenaga kerja tidak langsung pada PT. ARBE CHEMINDO berjumlah 66 orang meliputi Direksi, Manajer, Supervisor dan Staff atau Karyawan dari departemen-departemen.

b. Biaya produksi tidak langsung lain-lain

Meliputi biaya-biaya lain yang tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk. Yang dikategorikan sebagai biaya produksi tidak langsung lain-lain oleh PT. ARBE CHEMINDO adalah sebagai berikut :

1. Biaya *Repair and Maintenance*

Biaya yang digunakan untuk keperluan perusahaan dan juga perbaikan dari perusahaan, misalnya bangunan pabrik, mesin pabrik dan lain-lain.

2. Biaya *Plant Supplies (Utilities Used)*

Merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan timbul karena proses operasi perusahaan. Contohnya adalah Biaya listrik, yang dibebankan mencakup listrik yang digunakan untuk keperluan penerangan pabrik, pengoperasian alat-alat pabrik tertentu dan untuk pengadaan air (air yang digunakan oleh PT. ARBE CHEMINDO untuk keperluan produksinya adalah air tanah). Dan biaya bahan bakar yang dibebankan meliputi biaya bahan bakar yang digunakan untuk mengoperasikan mesin-mesin tertentu

3. Biaya penyusutan

Biaya ini merupakan biaya penyusutan untuk mesin-mesin, bangunan dan peralatan pabrik yang digunakan dalam operasi perusahaan.

4. Biaya asuransi

Biaya yang timbul karena perusahaan ingin menghindari atau mengurangi dari resiko kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang sifatnya tidak pasti atau tidak dapat diduga sebelumnya melalui jasa asuransi. PT. Arbe Chemindo mengasuransikan asetnya antara lain mesin dan bangunan.

5. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain ini biasanya merupakan biaya perijinan, biaya perjalanan staf pabrik, biaya telpon dan fax pabrik dan lain-lain.

Pada tabel berikut ini menjelaskan biaya overhead yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi produk-produknya selama tahun 2009, sebagai berikut :

Tabel 4.7
Factory Overhead pada Departemen Technical
(Dalam Jutaan Rupiah)

	DETERGENT 1,000	ARBECEL TP	OD CMC-LV	OD CMC-HV	TOTAL
FACTORY OVERHEAD					
- Repair & Maintenance	70.88	6.59	72.57	200.68	350.73
- Plant Assurance	6.26	0.31	11.95	17.08	35.60
- Indirect Labour	53.88	3.37	91.50	157.94	306.69
- Plant Supplies/Utilities	336.18	25.92	655.36	1,012.07	2,029.52
- Depreciation	140.96	9.33	219.31	367.04	736.63
- Other Overhead	56.45	3.71	82.05	162.23	304.45
TOTAL OVERHEAD	664.61	49.23	1,132.73	1,917.05	3,763.63

Sumber : PT. Arbe Chemindo

Tabel 4.8
Factory Overhead pada Departemen Purified
(Dalam Jutaan Rupiah)

	PAC R I	PAC R II	PAC Low I	PAC Low II	FOOD 0.25	Food F-401	TOTAL
OVERHEAD							
- Repair & Maintenance	635.88	155.26	1,074.92	243.13	74.57	183.35	2,367.10
- Plant Assurance	58.76	10.93	103.28	19.87	6.63	13.17	212.63
- Indirect Labour	537.85	109.66	800.85	180.49	56.66	117.15	1,802.64
- Plant Supplies/Utilities	3,690.15	641.96	5,626.14	1,012.07	448.98	845.41	12,264.72
- Depreciation	1,362.29	263.63	2,115.10	452.75	149.75	296.93	4,640.46
- Other Overhead	539.58	114.19	816.91	186.75	57.39	116.04	1,830.86
TOTAL OVERHEAD	6,824.50	1,295.63	10,537.20	2,095.06	793.97	1,572.05	23,118.41

Sumber : PT. Arbe Chemindo

4.2.2. Alokasi Biaya

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya adalah alokasi biaya merupakan sebuah proses pengalokasian biaya *indirect cost* kepada objek biaya. Dalam menentukan biaya overhead pabrik per departemen produksi, disamping harus diperhitungkan BOP departemen produksi, harus diperhitungkan pula biaya yang terjadi di departemen pendukung dengan cara mengalokasikan BOP departemen pendukung ke departemen produksi yang menikmati manfaatnya.

4.2.2.1. Departementalisasi Pabrik Perusahaan

Dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik departemen produksi ke produk, sebelumnya perusahaan terlebih dahulu mengalokasikan biaya overhead pabrik departemen pendukung ke departemen produksi. Tujuan dari pengalokasian ini adalah untuk menciptakan perhitungan harga pokok produksi yang akurat serta dapat memotivasi para manajer dalam mengefisiensi biaya dengan cara menghapus biaya yang tidak perlu. Berikut ini merupakan penjelasan dari departemen produksi dan departemen pendukung yang terjadi di PT. Arbe Chemindo, yaitu sebagai berikut :

1. Departemen produksi

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya departemen produksi merupakan departemen yang secara langsung memberikan nilai tambah kepada produk atau jasa. Dengan demikian departemen ini bertugas memproses bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Pada PT. Arbe Chemindo terdapat dua departemen produksi seperti yang dijelaskan pada sebelumnya, departemen itu adalah sebagai berikut :

a. Departemen Technical

Departemen ini yang memproduksi secara langsung produk CMC.

b. Departemen Purified

Departemen ini yang memproduksi secara langsung produk PAC.

2. Departemen Pendukung

Seperti dibahas pada bab sebelumnya, dalam proses produksi perusahaan memerlukan departemen pendukung. Departemen pendukung merupakan suatu departemen yang menghasilkan jasa dimana jasa tersebut diperlukan oleh departemen produksi untuk memperlancar proses produksi. PT. Arbe Chemindo memiliki tiga departemen pendukung yang mempunyai tugas dan wewenang

tersendiri terhadap departemen produksi. Ketiga departemen tersebut adalah sebagai berikut ;

a. Departemen Listrik

Departemen ini mempunyai tugas sebagai penyedia jasa penerangan pabrik, alat-alat pabrik dan proses pengadaan air karena perusahaan menggunakan air tanah. Departemen ini mempunyai peran penting pada departemen produksi. Hal ini dikarenakan departemen ini berhubungan langsung dalam proses produksi. Misalnya, dalam proses pengadaan air. Pada perusahaan ini air merupakan bahan penolong dalam pembuatan CMC dan PAC. Selain fungsinya sebagai pengadaan air, departemen ini juga dibutuhkan sebagai alat untuk menjalankan atau pengoperasian mesin. Mesin merupakan bagian penting pada perusahaan ini karena mesin digunakan untuk memproses bahan mentah menjadi barang jadi.

b. Departemen *Repair and Maintenance*

Departemen ini bertugas menyediakan jasa perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap perusahaan. Misalnya, bangunan perusahaan, mesin dan lain-lain. Pada departemen produksi, departemen ini bertanggung jawab atas mesin yang digunakan oleh departemen produksi.

c. Departemen Gudang

Departemen ini berperan sebagai tempat penyimpanan barang-barang perusahaan. Tugas departemen ini adalah melakukan pengawasan terhadap barang yang disimpan pada gudang tersebut. Pada departemen produksi, departemen ini mempunyai peran sebagai tempat penyimpanan bahan mentah, bahan penolong dan barang jadi.

4.2.2.2. Pengalokasi Biaya Overhead Pabrik Departemen Pendukung

Alokasi biaya overhead pabrik adalah pembagian biaya overhead pabrik departemen pendukung ke departemen produksi atau departemen pendukung ke departemen pendukung lainnya dan departemen produksi. Proses dalam pengalokasian biaya overhead pabrik departemen adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan biaya, di dalam pengumpulan biaya semua biaya ditelusuri baik di departemen pendukung maupun departemen produksi selama tahun berjalan. Pada tabel 4.9 menjelaskan semua biaya overhead pabrik yang terjadi di PT. Arbe Chemindo yang terjadi di departemen produksi dan departemen pendukung selama tahun 2009.

Tabel 4.9
PT. Arbe Chemindo
Alokasi BOP Departemen Pendukung Tahun 2009
(Dalam Jutaan Rupiah)

	Departemen Produksi		Departemen Pendukung			Jumlah
	Purified	Technical	Listrik & Air	Repair & Maintenance	Gudang	
BOP Langsung Departemen						
Factory/Plant Supplies	4,288	2,859	2,859	2,859	1,429	14,294
Indirect Labour	844	633	211	211	211	2,109
Depreciation – Mesin	1,613	1,075	538	1,075	1,075	5,377
Asuransi	74	62	37	50	25	248
Repair & Maintenance	544	544	544	815	272	2,718
Jumlah BOP Langsung Departemen	7,363	5,173	4,188	5,010	3,012	24,747
BOP Tidak Langsung Departemen						
Biaya penyusutan bangunan	377	335	92	96	168	1,068
Repair and maintenance bangunan	226	201	55	58	101	641
Other Overhead	151	134	37	39	67	427
Jumlah BOP Tidak Langsung Departemen	753	671	183	193	335	2,135
Jumlah Biaya yang dianggarkan	8,116	5,843	4,372	5,203	3,348	26,882

Sumber : Data Olahan Penulis

2. Menentukan dasar alokasi, dalam menentukan dasar alokasi departemen produksi membutuhkan jasa dari departemen pendukung dalam melakukan kegiatannya. Oleh karena itu, biaya yang terjadi di departemen pendukung ditimbulkan oleh aktivitas dari departemen produksi. Maka, dalam memilih dasar pengalokasian harus sesuai dengan faktor penyebab timbulnya biaya dengan demikian akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat. Tabel 4.10 merupakan dasar alokasi yang digunakan oleh PT. Arbe Chemindo dalam mengalokasikan biaya overhead departemen pendukung ke departemen-departemen yang lain.

Tabel 4.10

Dasar Alokasi Departemen Pendukung

Departemen Pembantu	Dasar alokasi biaya ke departemen lainnya
Departemen <i>Repair and Maintenance</i>	Jam kerja reparasi dan pemeliharaan
Departemen <i>Electricity</i>	Jumlah pemakaian tenaga listrik (kwh)
Departemen Gudang	Jumlah berat barang yang disimpan

Sumber : PT. Arbe Chemindo

3. Mengalokasikan biaya overhead pabrik departemen pendukung ke departemen produksi. Sebelum mengalokasikan biaya, dibutuhkan data alokasi BOP departemen pendukung dimana menjelaskan distribusi pemberian jasa yang diberikan ke departemen yang lain. Tabel 4.11 menjelaskan data alokasi BOP departemen pendukung pada PT. Arbe Chemindo.

Tabel 4.11
PT. Arbe Chemindo
Data Alokasi Departemen Pendukung Tahun 2009

	Departemen Produksi		Departemen Pembantu			Jumlah
	Purified	Technical	Listrik & Air	Repair & Maintenance	Gudang	
BOP Sebelum Alokasi Per departemen	8,116.36	5,843.38	4,371.56	5,203.02	3,347.73	26,882
Alokasi Departemen Support						
Listrik&Air						
Kwh-hours	6000000	4500000	-	3000000	1500000	15000000
Percentage	40%	30%	-	20%	10%	100%
Repair & Maintenance						
labor-hours	9000	9000	6000	-	6000	30000
Percentage	30%	30%	20%	-	20%	100%
Gudang						
Satuan Berat Total (Ton)	2800	2100	1400	700	-	7000
Percentage	40%	30%	20%	10%	-	100%

Sumber : PT. Arbe Chemindo

Dari tabel tersebut dapat dilihat besar persentase yang akan didistribusikan departemen pendukung ke departemen produksi maupun departemen pendukung lainnya. Dengan data tersebut, penulis dapat menghitung besar alokasi BOP departemen pendukung. Dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik departemen pendukung ke departemen pabrik terdapat beberapa metode alokasi biaya. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Metode alokasi langsung (*Direct allocation method*)

Dalam metode ini, tidak terdapat alokasi biaya dari departemen pendukung lainnya tetapi langsung dialokasikan ke departemen produksi. Dengan demikian, biaya-biaya yang terjadi pada departemen pendukung langsung dialokasikan ke

departemen produksi. Tabel 4.12 menjelaskan alokasi BOP departemen pendukung pada PT. Arbe Chemindo tahun 2009.

Tabel 4.12
PT. Arbe Chemindo
Alokasi BOP Departemen Pendukung Tahun 2009
Metode Alokasi Langsung (*Direct Allocation Method*)
(Dalam Jutaan Rupiah)

	Departemen Produksi		Departemen Pendukung			Jumlah
	Purified	Technical	Repair & Maintenance	Listrik & Air	Gudang	
BOP Sebelum Alokasi Per departemen	8,116	5,843	5,203	4,372	3,348	26,882
Allocation Repair & Maintenance	2,602	2,602	-5,203	-	-	-
Allocation Listrik & Air	2,623	1,749	-	-4,372	-	-
Allocation Gudang	2,009	1,339	-	-	-3,348	-
Jumlah	15,349	11,533	0	0	0	26,882

Sumber : PT. Arbe Chemindo

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya dari departemen listrik dan air dialokasikan langsung ke departemen produksi dengan menggunakan dasar alokasi jam penggunaan listrik (kwh) yang digunakan oleh kedua departemen produksi tersebut ($6000000 + 4500000 = 10500000$), tanpa memperdulikan jam penggunaan listrik pada departemen pendukung lainnya ($3000000 + 1500000 = 4500000$). Begitu pula sebaliknya, kedua departemen pendukung lainnya yaitu departemen repair dan maintenance serta departemen gudang yang langsung mengalokasikan ke departemen produksi tanpa memperdulikan penggunaan dari departemen pendukung lainnya.

b. Metode alokasi bertahap / berurutan (*Step-down allocation method*)

Metode bertahap ini biaya yang terjadi pada suatu departemen pendukung dialokasikan secara menurun, mengikuti prosedur ranking yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Ranking ditentukan dari departemen yang memberikan pelayanan terbanyak hingga yang paling sedikit. Tabel 4.13 menjelaskan alokasi BOP departemen pendukung PT. Arbe Chemindo dengan menggunakan metode ini.

Tabel 4.13
PT. Arbe Chemindo
Alokasi BOP Departemen Pendukung Tahun 2009
Step-Down Allocation Method
(Dalam Jutaan Rupiah)

	Departemen Produksi		Departemen Pendukung			Jumlah
	Purified	Technical	Repair & Maintenance	Listrik & Air	Gudang	
BOP Sebelum Alokasi						
Per departemen	8,116	5,843	5,203	4,372	3,348	26,882
Allocation Repair & Maintenance	1,561	1,561	-5,203	1,041	1,041	-
Jumlah				5,412	-	-
Allocation Listrik & Air	2,706	2,030	-	-5,412	677	-
Jumlah				-	5,065	-
Allocation Gudang	2,894	2,171	-	-	-5,065	-
Jumlah	15,278	11,604	0	0	0	26,882

Sumber : Data Olahan Penulis

Pada PT. Arbe Chemindo, departemen yang memberikan pelayanan terbanyak adalah Departemen *Repair and Maintenance* kemudian disusul oleh Departemen Listrik serta Air dan Departemen Gudang.

c. **Metode alokasi timbal balik (*Reciprocal allocation method*)**

Metode timbal balik ini mengakui semua interaksi antar departemen pendukung. Dengan demikian, pemakaian suatu departemen pendukung oleh departemen lain menentukan biaya total tiap departemen pendukung di mana biaya total mencerminkan interaksi antar departemen pendukung yang kemudian akan dialokasikan ke departemen produksi. Tabel 4.14 menjelaskan alokasi BOP departemen pendukung PT. Arbe Chemindo dengan menggunakan metode ini.

Tabel 4.14
PT. Arbe Chemindo
Alokasi BOP Departemen Pendukung Tahun 2009
Reciprocal Allocation Method
(Dalam Jutaan Rupiah)

	Departemen Produksi		Departemen Pendukung			Jumlah
	Purified	Technical	Repair & Maintenance	Listrik & Air	Gudang	
BOP Sebelum Alokasi Per departemen	8,116	5,843	5,203	4,372	3,348	26,882
Alokasi Departemen Support						
Repair & Maintenance	2,278	2,278	-7,593	1,519	1,519	-
Listrik & Air	2,577	1,932	1,288	-6,441	644	-
Gudang	2,204	1,653	1,102	551	-5,511	-
Total BOP Departemen Produksi	15,175	11,707	0	0	0	46,427

Sumber : Data Olahan Penulis

Jika dibandingkan ketiga metode alokasi tersebut, metode alokasi *reciprocal* lebih memperlihatkan bagaimana biaya seharusnya dialokasikan. Karena dari semua biaya-biaya yang timbul terjadi akibat adanya aktivitas dari departemen-departemen. Sehingga pada metode *reciprocal* dijelaskan secara terperinci karena setiap departemen saling membebankan kepada departemen yang lain yang menerima jasanya.

Setelah mengalokasikan BOP departemen pendukung ke departemen produksi. Kemudian BOP departemen produksi tersebut dibebankan ke produk-produk. Dalam mengalokasikan biaya ke produk-produk, BOP departemen produksi dibagi dengan jumlah total yang diproduksi dari produk-produk tersebut.

4.2.3. Penentuan Harga Pokok Produksi Perusahaan

Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang terjual dan terjadi didalam pabrik. Dalam menentukan harga pokok produksi PT. Arbe Chemindo mengumpulkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dalam pengalokasi BOP dari departemen produksi ke produk, perusahaan menggunakan metode *Single Rate* dengan menggunakan jam kerja yang dikeluarkan dalam memproduksi produk-produknya. Tabel 4.15 merupakan data pengeluaran waktu yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Pada tabel 4.16 dan tabel 4.17 merupakan harga pokok produksi pada produk-produk di departemen produksi PT. Arbe Chemindo dengan menggunakan metode alokasi langsung. Tabel 4.18 dan tabel 4.19 memperlihatkan harga pokok produksi di departemen produksi dengan menggunakan alokasi *step-down*. Sedangkan, tabel 4.20 dan tabel 4.21 memperlihatkan harga pokok produksi di departemen produksi dengan menggunakan alokasi *reciprocal*.

Tabel 4.15			
Data Total Produksi			
No.	Grade Name	Poduction (Ton)	Hours
	A. Technical		
1	Detergent "1000"	130.73	239
2	Arbecel TP 100, TPP	9.00	16
3	Oil Drilling CMC - LV	220.70	373
4	Oil Drilling CMC - HV	363.08	614
	Sub Total	723.50	1244
	B. Purified		
5	Oil Drilling Pac - R1	867.64	2507
6	Oil Drilling Pac - R2	180.27	469
7	Oil Drilling Pac - L1	1,344.35	3884
8	Oil Drilling Pac - L2	308.03	801
9	Food F-25/100, Adhers	84.88	276
10	Food F-401	168.70	548
	Sub Total	2,953.85	9728
TOTAL		3,677.35	10972

Sumber : PT. Arbe Chemindo







4.2.4. Analisa Perbandingan

Tabel 4.22
Perbandingan Harga Pokok Produksi
Departemen Technical
(Dalam Jutaan Rupiah)

	Direct Method	Step-down Method	Reciprocal Method
DETERGENT 1000	3,566.27	3,580.12	3,599.85
ARBECEL TP	247.34	248.29	249.65
Oil Drilling CMC – LV	5,788.78	5,810.36	5,841.12
Oil Drilling CMC – HV	10,646.58	10,682.09	10,732.68
TOTAL	20,248.97	20,320.86	20,423.30

Sumber : Data Olahan Penulis

Tabel 4.23
Perbandingan Harga Pokok Produksi
Departemen Purified
(Dalam Jutaan Rupiah)

	Direct Method	Step-down Method	Reciprocal Method
PAC - R I (OD PAC)	21,434	21,412	21,382
PAC - R II (OD PAC)	3,854	3,851	3,845
PAC - Low I (OD PAC)	24,709	24,676	24,629
PAC - Low II (OD PAC)	24,629	24,629	24,629
FOOD - 25/100 BCS	2,173	2,171	2,168
Food F-401	4,799	4,795	4,788
TOTAL	61,989	61,917	61,814

Sumber : Data Olahan Penulis

Tabel 4.22 dan Tabel 4.23 di atas menunjukkan perbedaan harga pokok produksi pada departemen produksi dengan metode alokasi yang berbeda. PT. Arbe Chemindo dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik departemen pendukung menggunakan metode alokasi langsung. Metode tersebut digunakan perusahaan karena lebih mudah dan hemat waktu mengingat beragamnya produk yang dihasilkan perusahaan. Dengan menggunakan metode alokasi biaya tersebut, mengakibatkan harga pokok produksi perusahaan untuk produk yang terdapat pada Departemen Technical menjadi *undercosting* sebesar Rp 20,248,966,512 jika dibandingkan dengan kedua metode alokasi biaya lainnya. Sedangkan, pada Departemen Purified harga pokok produksi dari produknya menjadi *overcosting* sebesar Rp 61,988,819,768. Hal ini disebabkan karena pengalokasian yang secara langsung biaya overhead departemen pendukung ke departemen produksi tanpa memperhatikan pemberian jasa atau pelayanan dari departemen pendukung lainnya.

Pada metode alokasi *Step-down* dan *Reciprocal*, memberikan perhitungan terperinci karena dalam pengalokasian biaya overhead departemen pendukung mengakui interaksi dari departemen pendukung lainnya. Jika dibandingkan dengan metode alokasi langsung, harga pokok produksi dengan penggunaan metode alokasi *Step-down* lebih besar sebesar Rp 20,320,859,844 di departemen Technical dan lebih kecil sebesar 61,916,926,436 pada departemen Purified.

Jika dibandingkan dengan metode alokasi langsung dan *step-down*, penggunaan alokasi metode *reciprocal* mengakibatkan harga pokok produksi perusahaan menjadi *overcosting* sebesar Rp 20,423,304,003 untuk produk yang terdapat pada departemen Technical. Sedangkan, pada departemen Purified harga pokok produksi pada produk-produknya menjadi *undercosting* sebesar Rp 61,814,482,277. Hal ini disebabkan, adanya interaksi antar departemen pendukung karena saling menikmati jasa yang diberikan yang

akan dibebankan ke departemen produksi dan mempengaruhi biaya overhead departemen produksi. Sehingga, harga pokok produksinya mencerminkan interaksi pada departemen pendukung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. PT. Arbe Chemindo mengalokasikan biaya overhead pabrik departemen pendukung menggunakan metode alokasi langsung, yaitu semua biaya overhead pabrik departemen pendukung secara langsung dialokasikan ke departemen produksi. Dengan menggunakan metode tersebut, perusahaan gagal untuk mengukur biaya total perusahaan untuk setiap departemen pendukung karena metode alokasi ini mengabaikan dan tidak membebaskan biaya apapun ke jasa yang diberikan oleh suatu departemen pendukung ke departemen pendukung yang lain.
2. Penentuan harga pokok produksi PT. Arbe Chemindo dilakukan dengan cara mengalokasikan biaya overhead pabrik departemen produksi ke produk. Pengalokasian dilakukan dengan menggunakan metode *single rate* dengan menggunakan jam kerja yang dikeluarkan dalam memproduksi produk-produknya sebagai pemicu biayanya. Dengan menggunakan metode alokasi langsung dalam pengalokasian biaya overhead pabrik departemen pendukung, mengakibatkan perhitungan harga pokok produksi PT. Arbe Chemindo tidak mencerminkan biaya sesungguhnya. Hal ini akan mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan diantaranya menentukan harga jual, laba dan pengendalian.

5.2. Saran-saran

Dari kesimpulan tersebut diatas, maka penulis mencoba untuk membuat beberapa saran dari hasil pembahasan, antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya menggunakan metode alokasi *reciprocal* dalam pengalokasian biaya overhead pabrik departemen pendukung. Karena metode ini mempertimbangkan semua aliran *reciprocal* antar semua departemen jasa. Dengan demikian, pembebanan biaya total ke produk mencerminkan alokasi jasa antar departemen pendukung secara penuh sehingga informasi yang didapat dari harga pokok produksi lebih akurat dan teliti. Dalam penggunaan metode ini perusahaan harus mengorbankan waktu yang cukup lama dan mempunyai tenaga ahli yang cukup karena perhitungan metode ini lebih rumit terutama bagi perusahaan yang memiliki departemen pendukung yang banyak.
2. Perusahaan sebaiknya memisahkan BOP menjadi biaya overhead variabel dengan biaya overhead tetap, sehingga memudahkan perusahaan apabila melakukan upaya pengendalian biaya produksi dan juga penyajian harga pokok produksi akan lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Bustani, dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut: Kajian Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen, and Thomas W. Lin. 2003. *Cost Management: A Strategic Emphasis*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Carter, Wiliam K., and Milton F. Usry. 2002. *Cost Accounting*. Cincinnati, Ohio: South Western College Publishing.
- Garrison, Ray H, dan Eric W. Noreen. 2000. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R., and Maryanne M. Mowen. 2004. *Cost Management: Accounting and Control*. Cincinnati, Ohio: South Western College Publishing.
- Hornrgren, Charles T., Srikant M. Datar, and George Foster. 2011. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Bew Jersey: Pearson Education Inc.
- Handika, Indra (2003). *Skripsi analisa Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Multi Prima Sejahtera*. Skripsi Universitas ATMA JAYA, Jakarta.
- Mazt, Adolph, and Milton F. Usry. 2002. *Cost Accounting: Planning and Control*. Cincinnati, Ohio: South Western College Publishing.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Sударsono, J. 2006. *Pengantar Ekonomi Perusahaan: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spriyono, R. A.. 2000. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE.